

MOTIF KEBIASAAN MELANGGAR PERATURAN
(Studi pada Lima Santri Putri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah
Purwokerto)



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**DEWI ASTUTI
NIM : 1423101014**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Dewi Astuti
NIM : 1423101014
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Motif Kebiasaan Melanggar Peraturan (Studi pada Lima Santri Putri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto)”. Ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberikan tanda citasi dan ditunjukkan kedalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dengan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 28 juni 2018

Saya yang menyatakan,



Dewi Astuti
NIM. 1423101014



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN


Skripsi Berjudul:

MOTIF KEBIASAAN MELANGGAR PERATURAN

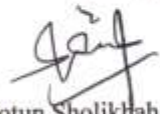
(Studi pada Lima Santri Putri di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Purwokerto)

yang disusun oleh Saudara: **Dewi Astuti**, NIM. **1423101014** Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling** Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **6 Agustus 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,


Drs. H. Sangidun, M.Si.
NIP 19540608 198903 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si.
NIP 19651006 199303 2 002

Penguji Utama,


Muridan, M.Ag.
NIP 19740718 200501 1 006

Mengetahui,

Dekan,


Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 19560507 198203 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Purwokerto, 28 juni 2018

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Dewi Astuti, NIM: 1423101014 yang berjudul:

MOTIF KEBIASAAN MELANGGAR PERATURAN
(Studi pada Lima Santri Putri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

IAIN PURWOKERTO

Pembimbing,


Drs. H. Sangidun, M.Si
NIP.19540608 198903 001

**MOTIF KEBIASAAN MELANGGAR PERATURAN
(Studi pada Lima Santri Putri
di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto)**

**Dewi Astuti
(1423101014)**

DewiAstuti320@gmail.com

**Bimbingan Konseling Islam
Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto**

ABSTRAK

Pelanggaran merupakan suatu hal yang wajar yang biasa dilakukan oleh setiap manusia, karena adanya suatu alasan tertentu yang mengakibatkan seseorang melanggar sebuah peraturan. Motif adalah suatu alasan dari sebab-sebab yang menjadi dorongan, tindakan seseorang, dasar pikiran atau pendapat, sesuatu yang menjadi pokok. Motif dibagi menjadi 3 yaitu motif biogenetis, motif teogenetis, dan motif sosiogenetis. Pelanggaran yang terjadi dalam suatu pondok pesantren menjadi kebiasaan atau tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Apabila santri yang melakukan pelanggaran peraturan itu mempunyai alasan tersendiri yang dimiliki oleh masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang motif dan bentuk santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto dalam melakukan pelanggaran peraturan. Objek penelitian ini adalah melanggar peraturan. Subjek penelitian ini adalah lima santri putri yang melakukan kebiasaan melanggar peraturan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto yaitu Melati, Mawar, Anggrek, Dahlia, Kamboja.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi di lapangan, wawancara dengan informan secara mendalam dan dokumentasi untuk memperlihatkan realita terkait pelanggaran peraturan. Dalam metode analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu untuk menggambarkan dan menjelaskan motif kebiasaan melanggar peraturan pada santri putri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Hasil penelitian yang didapatkan mengenai “Motif Kebiasaan Melanggar Peraturan (Studi pada Lima Santri Putri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto)” yaitu motif objektif (tidak adanya suatu paksaan dari pihak luar melainkan suatu minat yang ada dalam diri), motif ekstrinsik (adanya rangsangan atau pengaruh dari luar), teori motif insentive (menyadari akan akibat dan konsekuensi dari perilakunya), , motif darurat (adanya suatu kepentingan yang harus dilakukan).

KATA KUNCI: motif, santri, pelanggaran, pondok pesantren, kebiasaan santri melanggar peraturan.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”



PERSEMBAHAN

Dengan penulis rasa syukur dan segala ketulusan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak Bunyamin dan Ibu Tadem tercinta yang telah mengasuh, dan menjadi motivasi terbesar untuk terus berproses. Senantiasa memberikan kedamaian dengan iringan do'a dan tali kasih sayang yang sempurna.
2. Keluarga besar tercinta, Kakakku Malikha, Urip, Minah, Ihya, dan Awi terimakasih selalu memberikan dukungan dan motivasinya.
3. Teman-teman seperjuangan keluarga BKI A angkatan 2014, sahabat-sahabatku, dan semua teman yang telah memberikan ilmu, motivasi dan saranya.
4. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Purwokerto umumnya dan khususnya Fais Hidayati, Yuti Saltriana, Muchafidotul Ilmi, Izza Nur Zulfa, Syifa Mufidati yang selalu memberikan motivasi.
5. Keluarga besar Bapak Mubedi Ibu Daryati serta anak-anaknya Sigit Setiawan dan Fipti Afrianna, yang sudah menerima saya dengan baik seperti keluarga sendiri.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi waktu dan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan karya yang sederhana ini, yang berjudul **“Motif Kebiasaan Melanggar Peraturan (Studi pada Lima Santri Putri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto)”**.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, dan sahabat, serta umatnya yang setia. Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih antara lain kepada :

1. Dr. H. Ahmad Luthfi Hamidi, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Nurma Ali Ridlwan, M.Ag., Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Nawawi, M.Hum selaku., Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
5. Drs. H. Sangidun, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mengoreksi, dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

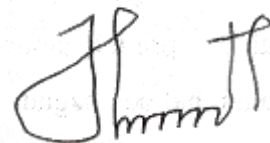
6. Bapak Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan sumbangsih keilmuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Staf Tata Usaha Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Bapak Bunyamin dan Ibu Tadem, kakak-kakakku Malikha, Urip, Minah, Ihya, Awi serta keluarga tercinta yang tak pernah lupa memberikan do'a, perhatian, kasih sayang, dan motivasi yang tulus kepada penulis, baik moril maupun materiil sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
9. K.H. Muhammad Toha 'Alawy Al-Hafidz dan Ibu Nyai Hj. Tasdikoh beserta keluarga besar Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam yang selalu penulis harapkan berkah ilmu dan nasihatnya, dan yang telah berkenan memberikan bantuan, masukan, informasi dan lain-lain demi terselesaikannya skripsi ini.
10. Dewan asatidz dan asatidzah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang selalu penulis harapkan berkah ilmu dan nasihatnya.
11. Teman-teman seperjuangan Jurusan Bimbingan Konseling Islam angkatan 2014, terimakasih untuk kebersamaan kalian selama ini.
12. Teman-teman santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, terimakasih atas dukungan kalian.
13. Teman-teman kamar Aula, Fatimatuz Zahro, Bustanul Wawa dan Asy-Syifa terimakasih atas do'a dan dukungannya selama ini.
14. Pengurus dan santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang telah membantu penulis ketika penelitian.

15. Serta semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT, dan dicatat sebagai amal sholeh.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, hanya kepada Allah SWT jualah, penulis kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufik, serta ampunan-Nya.

Kritik saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya penulis.

Purwokerto, 2018



Dewi Astuti
1423101014



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Perumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat	11
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Motif.....	16
1. Pengertian Motif.....	16
2. Teori-Teori Motif	17

3. Klasifikasi Motif.....	19
4. Macam-Macam Motif.....	23
5. Fungsi Motif	24
B. Santri.....	24
1. Pengertian Santri	24
2. Macam-macam Santri.....	26
3. Etika Bagi Santri dalam Mencari Ilmu	27
C. Pelanggaran	29
1. Pengertian Pelanggaran	29
2. Bentuk-bentuk Pelanggaran Tata Tertib.....	30
3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pelanggaran	31
D. Pondok Pesantren	33
1. Pengertian Pondok Pesantren	33
2. Jenis-jenis Pondok Pesantren	34
3. Elemen-elemen Pondok Pesantren	35
4. Ciri-ciri Pondok Pesantren	37
E. Kebiasaan Santri Melanggar Peraturan	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Subjek dan Objek Penelitian	44
D. Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data	51

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. PENYAJIAN DATA	53
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah	53
a. Letak dan Keadaan Geografis	53
b. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah	54
c. Keadaan Kyai, Ustadz, dan Santri	56
2. Gambaran Umum Santri Putri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah	57
3. Peraturan dan Sanksi yang Berlaku di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah	60
4. Visi dan Misi Pesantren	61
5. Struktur Kepengurusan	62
6. Sarana dan Prasarana	64
7. Deskripsi Subjek Riset	65
B. ANALISIS DATA	82
1. Analisis Jenis Motif Melanggar Peraturan	82
2. Analisis Bentuk Pelanggaran	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran	93
C. Penutup	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil wawancara
2. Surat keterangan pembimbing skripsi
3. Surat keterangan lulus seminar proposal skripsi
4. Surat izin riset dari Bakesbangpolinmas Kab. Banyumas, Bappeda Kab. Banyumas dan Dinas Pendidikan Kab. Banyumas
5. Surat keterangan ujian lulus komprehensif
6. Surat keterangan wakaf perpustakaan
7. Kartu bimbingan skripsi
8. Sertifikat-sertifikat yang meliputi: Sertifikat OPAK, Sertifikat BTA PPI, Sertifikat Komputer, Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab, Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris, Sertifikat PPL, Sertifikat KKN.
9. Daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB I

MOTIF KEBIASAAN MELANGGAR PERATURAN

**(Studi pada Lima Santri Putri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah
Purwokerto)**

A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya zaman terjadi perubahan sosial, dimana dengan tuntunan ekonomi yang semakin tinggi seorang ibu yang seharusnya mengasuh anaknya harus ikut andil dalam bekerja. Dengan demikian tidak cukup waktu untuk mendidik bahkan bertatap muka dengan anaknya sendiri. Padahal pendidikan bagi seorang anak merupakan sesuatu yang penting sebagai generasi penerus bangsa. Disamping itu perkembangan zaman seperti saat ini permasalahan tentang pendidikan semakin kompleks, antara lain pada permasalahan sistem pendidikan. Banyak orang tua yang lebih memilih pesantren sebagai alternatif untuk pendidikan anak. Sebab di pesantren disarankan lembaga yang memenuhi semua aspek pendidikan baik afektif, kognitif, dan psikomotorik. Para orang tua merasa pondok pesantren mampu membimbing dalam hal ibadah anak, akhlak (tingkah laku) anak dan terlebih dengan pengetahuan yang lebih luas dari pada sekolah umum¹

Pondok pesantren sebagai sebuah pendidikan menciptakan pribadi-pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai agama, kesopanan dan religius. Pada perkembangannya pondok pesantren dilirik sebagai sebuah lembaga

¹ Mochammad Luqman Hakim, "Strategi Kiai dalam Menangani Santri yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib di Pondok Pesantren Al-Mutazam Mojokerto", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 02 Nomor 04 Tahun 2016, 649-663, (Surabaya: Fakultas ISH, UNESA, 2016), hal 649-650.

pendidikan yang paling efektif untuk menciptakan individu dengan spesifikasi yang sesuai dengan harapan dan dambaan masyarakat secara luas.²

Menurut Kartono, Zhang dan Arvery yang dikutip oleh Wahyu Widianoro dan Romadhon Perilaku melanggar peraturan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok . Perilaku melanggar peraturan dapat berarti positif atau negatif. Dalam arti positif, pelanggaran peraturan berarti individu berusaha menemukan hal-hal baru demi mendapatkan kreatifitas dan inovasi.³ Menurut Zhang dan Arvey yang dikutip oleh Wahyu Widianoro dan Romadhon motivasi pelanggaran positif ini adalah keinginan individu untuk mandiri dan bebas dari peraturan yang mengekanginya. Pelanggaran positif itu lazim terjadi pada remaja yang berminat dalam kewirausahaan . Dalam arti negatif, pelanggaran peraturan dikalangan remaja berarti perilaku anti sosial / tidak patuh (*anticonfrimity*) pada peraturan. Pelanggaran negatif itu biasanya berkisar pada hal-hal yang berbahaya seperti merokok, berhubungan seks di luar ikatan perkawinan / pacaran, minum-minuman keras, *vandalism*, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib yang terjadi di pesantren⁴, misalnya pesantren di Surakarta adalah mencuri, membolos meninggalkan

² Mochammad Baihaqi dan Muhammad Turhan Yani, "Motif Santri dalam Melakukan Pelanggaran di Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Peterongan Jombang", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 05 Nomer 03 Jilid III Tahun 2017, 1082-1096, (Surabaya: Fakultas ISH Universitas Negeri Surabaya, 2017), hal 1082-1083.

³ Wahyu Widianoro dan Romadhon, "Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren", *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, 2015-31-43, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, 2015), hal 31.

⁴ Wahyu Widianoro dan Romadhon, "Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren", hal 33

pesantren tanpa izin (cabut), dan berhubungan seks tanpa ikatan pernikahan. Selanjutnya pelanggaran di pesantren Al Muayyad di Solo adalah terlambat masuk sekolah, merokok, tidak mengaji, memalsu tanda tangan ustad, berkelahi, mencuri, meninggalkan shalat, membolos dan meninggalkan pesantren tanpa izin.

Perilaku melanggar peraturan ini dapat terjadi pada setiap orang yang berusia muda, dewasa, atau tua, baik laki-laki atau perempuan. Perilaku melanggar peraturan ini juga tidak mengenal pangkat atau jabatan dan tidak juga mengenal waktu dan tempat. Perilaku ini bisa terjadi di penjara atau di tempat-tempat suci seperti pesantren.⁵

Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh remaja lebih mengarah ke pelanggaran suatu tata tertib yang dilakukan oleh remaja tidak hanya berbentuk bolos sekolah, mencuri kecil-kecilan, tidak patuh pada orang tua, tetapi mengarah pada tindakan kriminal, seperti perkelahian masal antar pelajar (tawuran) yang menyebabkan kematian, perkosaan, pembunuhan dan lain-lain. Penyebabnya dikarenakan remaja adalah makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi yang terbuka dengan berbagai faktor yang sulit dijelaskan dan memungkinkan lebih bersifat individual.⁶

Menurut Santrock yang dikutip oleh Wahyu Widianoro dan Romadhon Pelanggaran itu terjadi karena remaja sedang berada pada tahap

⁵ Wahyu Widianoro dan Romadhon, "Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren", hal 32.

⁶ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 740.

pencarian identitas, sehingga mereka bingung dalam memilih dan menentukan model perilaku. Pada tahap ini remaja dihadapkan pada banyak peran baru dan status orang dewasa. Remaja ingin menjadi dewasa, namun perilakunya belum sesuai dengan orang dewasa. Sementara itu remaja juga enggan tetap berada dalam status sebagai anak-anak, meskipun perilakunya sering masih terlihat kekanak-kanakan.⁷

Menurut Arnett oleh karena kebingungan, ingin mencoba-coba sesuatu yang baru, dan mencari sensasi maka mereka cenderung melanggar peraturan yang sudah ditetapkan dalam organisasi (pesantren, sekolah, dan asrama). Sebagai contoh remaja belajar merokok karena di media massa ditampakan iklan rokok dengan gaya orang dewasa yang tampak sangat mengesankan. Padahal merokok merupakan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma organisasi. Remaja terdorong untuk meniru perilaku merokok karena ingin tampak seperti orang dewasa yang mengesankan.⁸

Pesantren merupakan sistem pembelajaran para santri untuk memperoleh pengetahuan keislaman dari seorang ulama yaitu kyai yang biasanya mempunyai beberapa pengetahuan khusus. Masyarakat telah mengenal pendidikan pesantren jauh sebelum mereka mengenal lembaga-lembaga lainnya, seperti sekolah atau madrasah. Pesantren memberikan kesempatan kepada semua lapisan masyarakat, untuk mengenyam pendidikan. Pesantren juga menjadi tempat penampungan anak yang memiliki sifat yang

⁷ Wahyu Widianoro dan Romadhon, "Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren", hal 32.

⁸ Wahyu Widianoro dan Romadhon, "Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren", hal 33

nakal, sehingga dikenalnya pondok pesantren yakni untuk mengubah perilaku santri agar bisa disiplin baik dalam pondok pesantren maupun masyarakat.⁹

Sekolah dan asrama yang dikelola berdasarkan agama, sering mengutamakan kepatuhan remaja, kedisiplinan dan prestasi belajar, yang mana semua itu merupakan dasar bagi terbentuknya moral yang bagus. Dalam kehidupan di asrama, orang-orang dewasa memantau remaja dan teman-temannya agar perilakunya sesuai dengan peraturan asrama. Pengaruh teman ini bisa bersifat positif dan negatif.¹⁰ Pengaruh teman yang bernilai positif yaitu remaja dan teman-temannya saling mendorong terjadinya perilaku patuh pada peraturan. Pengaruh teman yang bernilai negatif yaitu remaja dan teman-temannya secara bersamaan melanggar peraturan. Remaja menjadi berani melanggar norma karena pelanggaran itu dilakukan bersama-sama, sehingga hukuman diterima bersama-sama.

Pembentukan akhlak dilakukan sejak dini karena anak merupakan generasi penerus cita-cita bangsa ini. Oleh karena itu, pembentukan akhlak islami harus diberikan sedini mungkin karena akhlak terbentuk dari hasil pendidikan berupa bimbingan, latihan dengan perjuangan keras dan sungguh-sungguh agar dapat terwujud akhlak islami yang tertanam dalam jiwa anak

⁹ Mochammad Baihaqi dan Muhammad Turhan Yani, "Motif Santri dalam Melakukan Pelanggaran di Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Peterongan Jombang", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 05 Nomer 03 Jilid III Tahun 2017, 1082-1096, (Surabaya: Fakultas ISH Universitas Negeri Surabaya, 2017), hal 1082.

¹⁰ Wahyu Widiatoro dan Romadhon, "Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren", hal 34-35.

sedini mungkin sebagai bekal dalam kehidupannya sampai ia dewasa nantinya.¹¹

Mengingat begitu pentingnya akhlak atau perilaku yang baik yang diharapkan oleh setiap orang tua, sehingga orang tua tersebut memasukan anaknya disebuah pesantren, salah satunya di pondok pesantren yang terletak di Parakanonje, Karangsalam Kidul, Kedungbanteng, Purwokerto dengan harapan agar anaknya bisa menjadi lebih baik dalam akhlak dan lain-lainya. Maka pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah bermusyawarah untuk memberlakukan peraturan sebaik-baik mungkin untuk santrinya agar santri tersebut bisa dengan sukses menjalani peraturan tersebut dan tidak merasa menjadi beban untuk menjalani semua kegiatan yang ada di pondok. Sebelum santri menetap di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, ada dari pihak pengasuh maupun pengurus memberi tahu peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dalam Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

Semenjak berdirinya Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyahn peraturan yang sudah ditetapkan dari dulu di pondok pesantren tersebut seperti tidak boleh pulang melebihi jam 6 sore, tidak boleh mengaji tanpa alasan, tidak boleh kuliah malem, tidak boleh membawa alat-alat elektronik seperti laptop dan Hand Phone android terkecuil Hand Phone jadul yang diperbolehkan untuk dibawa, tidak boleh pulang tanpa alasan, tidak boleh pulang melebihi jatah yang sudah ditentukan, tidak boleh boncengan dengan lawan jenis, tidak boleh berpakaian yang ketat dan lain sebagainya. Setelah Pondok Pesantren

¹¹ Ismatun Khoiroh, dengan judul “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami di RA Diponegoro 80 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”, *Skripsi* (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah Insitutut Agama Islam Negeri Puwokerto, 2015), hal. 2.

Ath-Thohiriyyah mengalami perkembangan sekarang bertambah peraturan seperti dikumpulkannya Hand Phone jadul tersebut pada jam 11 malam dan boleh diambil setelah ngaji pagi dan setelah selesai ngaji pagi melanjutkan shalat dhuha dan shalat hajat bersama-sama. Adanya suatu peraturan yang terus berubah-ubah dan sekarang sudah ditetapkan yang baru, membuat santri yang tidak bisa mengikuti peraturan tersebut pasti ada dari sebagian santri yang melanggarnya.

Melihat adanya perilaku pelanggaran yang dilakukan oleh santri putri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, maka penulis tertarik untuk meneliti motif apa yang menyebabkan santri putri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah melakukan kebiasaan melanggar peraturan yang sudah ditetapkan di pondok tersebut?.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran judul, maka Perlu sekali adanya Definisi Konseptual dan Operasional yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Adapun Definisi Konseptual dan Operasional tersebut adalah :

1. Motif

Motif menurut kamus besar bahasa indonesia adalah 1. pola; corak: *ia menyukai kain batik dng – parang*; 2. Salah satu diantara gagasan yang dominan di karya sastra, yang dapat berupa pera, citra yang berulang, atau pola pemakai kata; 3. alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu: *polisi*

*belum menemukan – pembunuhan itu.*¹² Motif yang dimaksud disini adalah suatu alasan seseorang melakukan suatu pelanggaran peraturan.

2. Kebiasaan

Kebiasaan menurut kamus besar bahasa indonesia adalah 1. Sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya; 2. *Antr* pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.¹³ Kebiasaan yang dimaksud disini adalah suatu tindakan santri yang melanggar sebuah peraturan yang dilakukan secara berulang-ulang.

3. Melanggar

Melanggar menurut kamus besar bahasa indonesia adalah 1. Menubruk; menabrak; menumbuk: *mobilnya rusak karena- pohon*; 2. Menyalahi; melawan; *mencuri; adalah perbuatan yang- hukum*; 3. Melewati; melalui (secara tidak sah): *dia dihukum karena- tapal batas negara lain*; 4. Menyerang; melanda: *banjir besar- kampung itu yang mengakibatkan rumah-rumah hanyut*¹⁴. Melanggar yang dimaksud disini adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang santri yang menyalahi suatu peraturan yang sudah ditetapkan.

4. Santri

Santri menurut kamus besar bahasa indonesia adalah 1. Orang yang mendalami agama islam; 2. Orang yang ber ibadat dengan sungguh-

¹² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 666.

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,, hal 129.

¹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,, hal 561.

sungguh: orang yang saleh.¹⁵ Jadi yang dimaksud santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Dan santri disini yang dimaksudkan adalah santri yang melakukan kebiasaan pelanggaran peraturan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah.

5. Peraturan

Peraturan menurut kamus besar bahasa indonesia adalah 1. Tatanan (petunjuk, kaidah, ketentuan) yang dibuat untuk mengatur: - *gaji pegawai; - pemerintah;* 2. Hubungan keluarga (kpd): *bunda raja Ahmaditu – saudara dua pupu kepada ayahanda*¹⁶. Jadi yang dimaksud peraturan disini adalah suatu petunjuk yang sudah di tetapkan dalam sebuah instansi dengan harapan untuk tidak melanggar peraturan tersebut.

6. Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut kamus besar bahasa indonesia adalah 1. Bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan dan sebagainya); teratak: *di tepi hutan yang hendak dibuka itu didirikan beberapa buah;* 2. Rumah (sebutan untuk merendahkan diri): *jika Anda tidak berkeberatan, silakan singgah sebentar di .. saya;* 3. Bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal beberapa keluarga); 4. Madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama islam); *di daerah itu terdapat .. yang dikelola modern*¹⁷. Jadi pondok pesantren disini adalah suatu tempat tinggal yang dijadikan madrasah atau asrama untuk tempat mengaji dan

¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,, hal 878.

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,, hal 65.

¹⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,, hal 781.

belajar memperdalam agama islam. Pondok pesantren yang dimaksudkan adalah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang terletak di Karangsalam Kidul Kedungbanteng Purwokerto.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta melihat fenomena seperti diatas, santri dengan segala problematikanya memang unik untuk dibahas. Adanya santri yang belum terbiasa dengan peraturan yang ada, dan ingin adanya suatu kebebasan dalam diri mereka dalam melakukan sesuatu perbuatan. Apalagi jika mereka berada dilingkungan yang notabene memaksa mereka untuk selalu mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan padahal pada dalam diri mereka sesungguhnya belum siap dengan keadaan tersebut. Hal tersebutpun juga bisa menjadi salah satu penyebab dari pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Maka, adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Motif apakah yang menyebabkan santri putri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah mempunyai kebiasaan melanggar peraturan?
2. Bentuk pelanggaran seperti apa yang dilakukan santri putri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah?

D. Tujuan Penelitian & Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui motif melanggar peraturan yang dilakukan santri putri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Puwokerto.
 - b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan santri putri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.
2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan serta tambahan informasi bagi santri putri mengenai peraturan-peraturan yang ada dipondok pesantren yang seharusnya tidak dilanggar dan harus dipatuhi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan dapat memberi masukan dan pemahaman tentang pondok pesantren kepada santri putri yang masih awam terhadap pondok pesantren.
- 2) Diharapkan dapat memberi masukan dan pemahaman bagi santri putri untuk tidak melakukan pelanggaran peraturan yang sudah ditetapkan oleh pondok.
- 3) Diharapkan dapat memberi masukan kepada keluarga yang memiliki anak perempuan untuk bisa di pondokan agar tidak terjerumus oleh pergaulan dunia luar.

E. Kajian Pustaka

Telaah pustaka atau tinjauan pustaka sering juga di sebut dengan teoritis yang mengemukakan teori teori yang relevan dengan masalah yang di teliti atau kajian tentang ada atau tidaknya studi, buku, makalah yang sama atau mirip dengan judul permasalahan yang penulis buat.

Penelitian tentang pelanggaran peraturan pondok pesantren bukan pertama kali diteliti, seperti skripsi yang ditulis oleh Wahyu Widiatoro dan Romadhon, mahasiswa Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, Fakultas psikologi, pada tahun 2015 dengan judul “Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren”. Maksud penelitian ini adalah adanya suatu persepsi dari masyarakat bahwa seseorang yang telah dimasukan dipondok pesantren maka orang tersebut akan menjadi seorang kyai atau ustadz ustadzah karena orang yang mondok dipesantren maka akan tercetak orang-orang yang suci dan pasti tidak akan melanggar peraturan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap keberadaan pesantren dan sistem pendidikannya. Dengan harapan penelitian ini bisa menjadi intropeksi diri.¹⁸

Yang kedua, skripsi yang ditulis oleh Aan Fauzan Rifa'i, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah, pada tahun 2009 dengan judul “Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Putra di Asrama Diponegoro Pondok

¹⁸ Wahyu Widiatoro dan Romadhon, “Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, 2015), hal 33.

Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”.¹⁹ Maksud penelitian ini adalah santri melakukan suatu pelanggaran apa dan dimasukkan dalam kategori dalam pelanggaran apa, jika pelanggaran seperti bawa handphone maka termasuk dalam kategori pelanggaran ringan, jika pelanggaran seperti menginap diluar asrama dikategorikan kedalam pelanggaran sedang, dan jika pelanggaran yang dilakukan seperti mencuri dikategorikan kedalam pelanggaran berat.

Yang ketiga, Skripsi yang ditulis Mochammad Luqman Hakim dan M. Turhan Yani, Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Ilmu Soaial dan Hukum pada tahun 2016 dengan judul “Strategi Kiai dalam Menangani Santri yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib di Pondok Pesantren Al-Mutazam Mojokerto”.²⁰ Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimana seseorang yang berperan penting dalam pondok pesantren seperti kyai dan pengurus harus bisa bekerja sama dalam melakukan suatu progam kerja agar bisa dilaksanakan oleh para santri. Melalui sistem menejemen yang diterapkan di pondok pesantren kiai diharapkan mampu membimbing santri agar mampu adaptasi dengan lingkungan pondok pesantren.

Dari ketiga skripsi diatas memilik persamaan yang sama dengan latar belakang masalah peneliti, dimana santri melanggar peraturan disebabkan

¹⁹ Aan Fauzan Rifa'i, “Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Putra di Asrama Diponegoro Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hal 4.

²⁰ Mochammad Luqman Hakim dan Muhammad Turhan Yani, “Strategi Kiai dalam Menangani Santri yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib di Pondok Pesantren Al-Mutazam Mojokerto”, *Skripsi*, (Surabaya: Jurusan Pendidikan Kewarga Negeraan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, 2016), hal 649.

karena belum siapnya mental dari seorang anak dalam menghadapi peraturan pondok yang ketat, apalagi notabene dari santri baru yang belum pernah sama sekali mondok mereka yang terbiasa bebas didunia luar, dan mempunyai alasan masing-masing disetiap melakukan pelanggarannya. Apalagi untuk sekarang di pondok pesantren semuanya dibatasi dan harus mematuhi semua peraturan yang sudah ditetapkan oleh pondok. Untuk perbedaan dari ketiga skripsi ini dari masing-masing santri yang berasal dari pondok pesantren yang berbeda-beda, mereka melakukan pelanggarannya pun karena suatu alasan yang berbeda- beda sehingga menjadikan santri tersebut melanggar peraturan yang ada di pondoknya masing-masing, seperti halnya santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah melanggar peraturan karena suatu alasan mereka yang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri di setiap kegiatan mereka ketika diluar pondok.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memeperjelas dan mempermudah penulisan dan mengetahui gambaran penelitian, maka penulis menyusun sistematika penelitian ini sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian & manfaat peneitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi landasan teori yang didalamnya menjelaskan tentang 1) Motif 2) Santri 3) Pelanggaran 4) Pondok Pesantren 5) Kebiasaan Santri Melanggar Peraturan.

BAB III, berisi pembahasan mengenai metode penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, membahas tentang profil Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto serta hasil problematika santri yang melanggar peraturan. Dimana sub bab pertama membahas gambaran umum Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah meliputi: letak dan keadaan geografis, sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, keadaan kyai, ustadz dan santri, gambaran umum santri putri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, peraturan dan sanksi yang berlaku di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, visi dan misi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, struktur kepengurusan, sarana dan prasarana, deskripsi subjek riset yang meliputi: profil informan, motif melanggar peraturan dan bentuk pelanggarannya. Dalam sub bab ke dua membahas tentang motif santri putri yang melanggar peraturan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah meliputi: analisis data apa motif santri melanggar peraturan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dan bentuk dari pelanggarannya.

BAB V, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motif

1. Pengertian Motif

Ada beberapa pendapat pengertian mengenai motif. Motif, atau dalam bahasa Inggris “*motive*” berasal dari kata *movere* atau *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam psikologis, istilah motif erat hubungannya dengan “gerak”, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau perilaku.²¹

Menurut Suryabrata motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna untuk mencapai suatu tujuan.²²

Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Misalnya, apabila seseorang merasa lapar, itu berarti kita membutuhkan atau menginginkan makanan.²³ Motif dan motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti rasa lapar, bernafas, dan sejenisnya, maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu dan sejenisnya.²⁴

²¹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 137.

²² Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm 80.

²³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1991), hlm 191.

²⁴ Pihasnawati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), hlm 8.

Adapun definisi Tentang Motif Menurut Para Ahli, antara lain:

- a. Menurut Gerungan, motif itu merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.
- b. Menurut Atkinson, motif sebagai suatu disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju ke tujuan tertentu, tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi ataupun kekuasaan.
- c. Menurut Lindzey, Hall, dan Thompson, motif merupakan sesuatu yang menimbulkan tingkah laku.
- d. Menurut Sri Mulyani Martaniah, motif adalah suatu konstruksi yang potensial dan laten, yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman, yang secara relatif dapat bertahan meskipun kemungkinan berubah masih ada, dan berfungsi menggerakkan serta mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu.²⁵

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motif adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu. Motif juga merupakan dorongan yang datang dari dalam untuk berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu.

2. Teori-Teori Motif

Mengenai motif ada beberapa teori yang diajukan yang memberikan gambaran tentang seberapa jauh peranan dari stimulus

²⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm 192.

internal dan eksternal. Teori-teori tersebut menurut McDougall yaitu teori dorongan, teori gejolak, dan teori intensif. Adapaun penjelasan dari empat teori-teori motif yaitu:²⁶

a. Teori Insting (*Instient Theory*)

Suatu pendapat unntuk menjelaskan mengapa organisme itu bertindak atau berbuat dapat dijelaskan dari teori-teori insting. Yang dimaksud dengan insting adalah merupakan predisposisi yang alami (*innate*) untuk berbuat apabila menghadapi stimulus tertentu.

b. Teori Dorongan (*Drive Theory*)

Teori ini mendasarkan atas dasar biologis yaitu berkaitan dengan *drive* dan *drive reduction*. Misal apa yang dikemukakan oleh freud bahwa perilaku manusia di dorong oleh seksual dan *aggressive drive*. Juga yang dikemukakan oleh Hull bahwa perbuata organisme itu adalah untuk mengurangi tegangan yang tidak menyenangkan.

c. Teori Gejolak (*Arousak Theory*)

Teori ini sering juga disebut sebagai *optimal level theory*. Pada teori dorongan asumsinya ialah organisme mencari atau mencari ketegangan (*tension*), sehingga dengan demikian organisme itu mempertahankan gejolak atau arosuak itu dalam keadaan yang minimum, relatif rendah. Akan tetapi pendapat kemduian menyatakn bahwa keadaan ini tidak dapat dipertahankan. Karena kadang-kadang organisme mencari level gejolaknya, sedangkan pada waktu yang lain

²⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Andi, 2004), hlm 171.

menurunkan gejala. Dengan kata lain organisme itu mencari gejala yang ada pada optimal level, jadi tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah.²⁷

d. Teori Incentive (*Incentive Theory*)

Teori insentive berpijak pada faktor eksternal yang dapat memicu atau mendorong organisme berbuat, dan stimulus eksternal ini disebut intensif. Teori ini berasumsi bahwa organisme akan dapat menyadari tentang akibat atau konsekuensi dari perilaku atau perbuatannya, dan organisme akan mendekati kepada insentif yang positif, dan menjauhi insentif yang negatif dan hukuman (*punishment*) sebagai insentif yang negatif.²⁸

3. Klasifikasi Motif

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif, juga tingkah laku yang disebut tingkah laku secara refleks, dan yang berkembang secara otomatis mempunyai maksud tertentu walaupun maksud tersebut tidak senantiasa sadar bagi manusia.²⁹

²⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*,,,,,,,,,,,,,, hlm 172.

²⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*,,,,,,,,,,,,,, hlm 173-174.

²⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2006), hal 195-196.

Para ahli psikologi berusaha menggolong-golongkan motif-motif yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme, kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing:³⁰

a. Menurut Woodworth dan Marquis motif itu dapat dibedakan menjadi

3:

1) Motif yang berhubungan dengan kebutuhan kejasmanian (organic needs), yaitu merupakan motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau organisme, misalnya motif minum, makan, kebutuhan pernapasan, seks, kebutuhan beristirahat.

2) Motif darurat (emergency motivess), yaitu merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera karena keadaan sekitar menuntutnya, misalnya motif untuk melepaskan diri dari bahaya, motif melawan, motif untuk mengatasi rintangan-rintangan, motif untuk bersaing.

3) Motif obyektif (obyective motives), yaitu merupakan motif untuk mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda misalnya motif eksplorasi, motif manipulasi, minat.³¹

b. Menurut Fredson, motif bisa dibedakan menjadi tiga yaitu:

1) *Cognitive motives*

³⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal 62.

³¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 142-143.

Motif ini menunjukkan pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

2) *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang itu ada keinginan untuk aktualisasi diri.

3) *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini mejadi salah satu keinginan bagi setiap individu. dalam belajar dapat menciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.³²

- c. Dari sudut sumber yang menimbulkannya motif dibagi menjadi motif intrinsik dan motif ekstrinsik:

³² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal 85.

- 1) Motif intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya.
- 2) Motif ekstrinsik, timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.³³

d. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya:

- 1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.

- 2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang disyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial

³³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal 4.

dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.³⁴

4. Macam-Macam Motif

Dalam masalah motif terdapat adanya bermacam-macam motif. Namun ternyata pendapat ahli yang satu dapat berbeda dengan pendapat ahli yang lain. Di samping itu ada ahli yang menekankan pada sesuatu macam motif, tetapi juga ada ahli yang menekankan pada macam motif yang lain.³⁵

- a. Motif biogenetis, adalah motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Contoh motif biologis Misalnya, lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, buang air, dan sebagainya.
- b. Motif sosiogenetis, adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Contoh motif sosiogenetis misalnya: keinginan akan mendengar musik, atau musik legong bali, keinginan akan membaca sejarah indonesia.
- c. Motif teogenetis, adalah motif-motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan tuhan seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupan sehari-hari dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agama tertentu. Contoh motif teogenetis misalnya: keinginan untuk

³⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal 84

³⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Andi, 2004), hal 174.

mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keinginan untuk merealisasikan norma-norma agamanya menurut petunjuk kitab suci, dan lain-lain.³⁶

5. Fungsi Motif

Menurut Purwanto motivasi mempunyai tiga fungsi, yang dilihat dari segi motifnya yaitu sebagai berikut :

- a. Motif itu mendorong manusia untuk berbuat dan bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi kepada seseorang untuk melakukan tugas.
- b. Motif itu menentukan arah perbuatan. Yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita.
- c. Motif itu menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampaikan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.³⁷

B. Santri

1. Pengertian Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.³⁸ Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa

³⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1991), hlm 198-200.

³⁷ Ngalim Purwato, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal 70.

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jombang: LP3ES, 1977), hal 50.

Tamil, yang berarti guru mengaji.³⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.⁴⁰ Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.⁴¹

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.⁴² Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sanskrit yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang dipahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam)

³⁹ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743.

⁴⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878.

⁴¹ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743.

⁴² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hal 61.

dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren.⁴³ Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

2. Macam-Macam Santri

Santri terdiri dari dua kelompok yaitu:

- a. Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b. Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁴⁴

Santri merupakan elemen penting dalam sebuah pesantren dimana seorang alim bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal di pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

⁴³ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743.

⁴⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisiona edisi revisi*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hal 66.

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.
- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.⁴⁵

3. Etika Bagi Santri dalam Mencari Ilmu

Dalam bukunya Etika Pendidikan Islam KH. H. Hasyim Asy'ari mengatakan setidaknya ada sepuluh macam etika yang harus dimiliki seorang pencari ilmu (santri)⁴⁶, yaitu:

- a. Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), seperti akhlak-akhlak seperti akidah yang tidak terpuji.

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jombang: LP3ES, 1977), hal 51.

⁴⁶ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titan Wacana, 2007), hal 21.

- b. Membangun niat yang luhur.
- c. Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan, mengingat bahwa kesempatan atau waktu tidak akan datang untuk yang kedua kalinya.
- d. Reli, sabar dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian dan lain sebagainya.
- e. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya, karena setia waktu yang terbuang sia-sia akan menjadi tidak bernilai lagi.
- f. Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Karena jika berlebihan akan menghambat dalam melakukan ibadah kepada Allah, sedikit mengkonsumsi makanan akan menjadikan tubuh sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.
- g. Bersikap *wara'* (waspada) berhati-hati dalam setiap tindakan
- h. Tidak mengkonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh. Jenis-jenis makanan tersebut antara lain: buah apel yang rasanya kecut (asam), aneka kacang-kacangan, air cuka dan sebagainya.
- i. Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya.

- j. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, lebih-lebih dengan lawan jenis.

C. Pelanggaran

1. Pengertian Pelanggaran

Pelanggaran yaitu perilaku menyimpang untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat.⁴⁷ Menurut Moeljanto mengemukakan bahwa pelanggaran adalah perbuatan yang bersifat melawan hukumnya baru dapat diketahui setelah ada undang-undang yang menentukan demikian.⁴⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pelanggaran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyalahi suatu peraturan yang sudah ditetapkan.⁴⁹

Menurut Kartono pelanggaran adalah perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok.⁵⁰ Sedangkan dalam pelanggaran tersebut tidak terlaksanakannya tata tertib secara konsisten akan menjadikan salah satu penyebab utama terjadinya berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa, baik di dalam

⁴⁷ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 744.

⁴⁸ Mochammad Baihaqi dan Muhammad Turhan Yani, "Motif Santri dalam Melakukan Pelanggaran di Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Peterongan Jombang", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 05 Nomer 03 Jilid III Tahun 2017, 1082-1096, (Surabaya: Fakultas ISH Universitas Negeri Surabaya, 2017), hal 1085.

⁴⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 561.

⁵⁰ Mochammad Baihaqi dan Muhammad Turhan Yani, "Motif Santri dalam Melakukan Pelanggaran di Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Peterongan Jombang", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 05 Nomer 03 Jilid III Tahun 2017, 1082-1096, (Surabaya: Fakultas ISH Universitas Negeri Surabaya, 2017), hal 1085.

maupun di luar sekolah⁵¹ Jadi dapat ditarik kesimpulan pelanggaran adalah berbagai bentuk pelanggaran tata tertib yang melawan hukum sehingga terdapat peraturan yang menentukan hukuman yang akan diberikan.

2. Bentuk-Bentuk Pelanggaran Tata Tertib

Bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib dalam pondok pesantren dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:

a. Pelanggaran berat, yang meliputi:

- 1) Tidak menjalankan syariat agama islam
- 2) Melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariat islam.
- 3) Pergi dengan lawan jenis.
- 4) Merokok
- 5) Menggunakan alat komunikasi di dalam pondok.
- 6) Menato bagian tubuh.
- 7) Tidak mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan di dalam pondok.

b. Pelanggaran sedang, yang meliputi:

- 1) Pergi tanpa seizin pihak pondok.
- 2) Bermalam di lingkungan luar pondok.
- 3) Memanggil atau menemui santri yang bukan mahromnya tanpa surat izin atau ketentuan yang berlaku.
- 4) Berpenampilan yang kurang sopan.

c. Pelanggaran ringan, yang meliputi:

- 1) Secara tidak sengaja memakai barang milik orang lain.

⁵¹ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 744.

- 2) Tidak menjaga kebersihan kamar mandi dan lingkungan.
- 3) Membuang sampah sembarangan.⁵²

3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pelanggaran

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya suatu pelanggaran, adalah faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor internal

1) Kurangnya kemampuan dalam mengontrol diri

Remaja dipandang oleh orang dewasa kurang mampu mengontrol dirinya, remaja sering dipersepsikan kurang mampu menaksir resiko dari perilakunya. Rendahnya kontrol diri ini karena egosentrism atau segala sesuatu terpusat pada diri sendiri.

2) Egosentrism

Egosentrism ini menunjukkan bahwa remaja secara kognitif sudah mengetahui tentang perilaku yang melanggar peraturan serta akibatnya, namun ia percaya bahwa dia tidak akan mengalami akibat tersebut. Fenomena tersebut dinamakan *optimistic bias*.

Optimistic bias yaitu kesalahan dalam melihat suatu kasus, dan kasus tersebut dipersepsikan hanya terjadi pada orang lain bukan dirinya.

3) Agresivitas

Agresivitas sangat dipengaruhi oleh hormon testostosterone yang pada diri remaja bisa 18 kali lebih banyak dari pada anak-

⁵² Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 744.

anak dan orang dewasa. Oleh karena pengaruh hormon ini maka agresivitas remaja menjadi sangat kuat, terutama dalam hal penggunaan kendaraan secara tidak terkendali dan perbuatan kriminal. Tingginya perilaku agresif pada remaja menunjukkan bahwa kontrol diri mereka lemah.⁵³

b. Faktor eksternal

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan primer. Karena sejak kecil sampai dewasa, siswa berada dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang tidak harmonis, kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anaknya, serta orang tua sibuk dengan pekerjaannya tanpa menghiraukan anaknya. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi anak dan perkembangan mentalnya sehingga anak melakukan hal-hal yang melanggar.

2) Faktor Lingkungan Pondok Pesantren

Lingkungan pondok pesantren juga dapat mempengaruhi santri melakukan pelanggaran. Lingkungan yang membosankan, kotor serta peraturan yang begitu ketat membuat santri melakukan pelanggaran peraturan.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

⁵³ Wahyu Widiyanto dan Romadhon, "Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren", *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, 2015-31-43, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, 2015), hal 33.

Lingkungan masyarakat selalu berubah, bisa berubah baik dan juga bisa berubah buruk. Hal ini akan sangat berpengaruh pada santri yang berada dalam lingkungan masyarakat tersebut.⁵⁴

4) Faktor teman

Pengaruh teman juga sangat kuat dalam memunculkan perilaku melanggar., karena menurut mereka melakukan pelanggaran secara bersama-sama merupakan bukti solidaritas.⁵⁵

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian pondok pesantren

Pesantren berasal dari kata pe-santri-an, kata santri berarti murid dalam Bahasa Jawa. Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri.⁵⁶ Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.⁵⁷

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat

⁵⁴ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 744-745.

⁵⁵ Wahyu Widiyanto dan Romadhon, "Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren", *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, 2015-31-43, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, 2015), hal 41.

⁵⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besa Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal 687.

⁵⁷ Hasbulloh, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, cet ke-2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal 138.

menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁵⁸

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pondok pesantren adalah bangunan untuk tempat tinggal sementara para santri untuk mengaji dan belajar agama islam.⁵⁹ Pondok pesantren adalah sekolah islam berasrama yang terdapat di Indonesia. Pendidikan dalam pondok pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Quran dan sunnah rasul, para pelajar pesantren disebut sebagai santri yang belajar sekolah sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren.⁶⁰

Jadi pondok pesantren adalah suatu tempat tinggal yang dijadikan madrasah atau asrama untuk tempat mengaji dan memperdalam ilmu agama islam.

2. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

a. Pesantren salafi

Pesantren salafi adalah jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikannya. Di pesantren ini pengajaran pengetahuan umum tidak

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S,1983), hal 18.

⁵⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 781.

⁶⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kecana, 2009), hal 62.

- d. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan memasak sendiri.
- e. Jiwa tolong-menolong dan pesaudaraan (*ukhuwah islamiyyah*) sangat mewarnai pergalan di pesantren.
- f. Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- g. Keprihatian untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunah, zikir, dan *I'tikaf*, shalat tahajud, dan bentuk-bentuk *riyadloh* lainnya atau meneladani kyainya yang menonjolkan sikap *zuhd*.
- h. Pemberian ijazah, yang pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada para santri-santri yang berprestasi.⁶⁷

E. Kebiasaan Santri Melanggar Peraturan

Santri merupakan anak usia remaja yang memilih atau dipilhkan orang tuanya untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren baik secara terpaksa maupun secara suka rela. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini tergolong cukup panjang yang ditandai dengan adanya pubertas yaitu munculnya perubahan-perubahan fisiologis tertentu yang dapat menjadi awal bagi kemampuan seseorang untuk dapat bereproduksi. Salah satu tugas yang harus dipenuhi oleh remaja untuk dapat berhasil menjalani tahapan perkembangan adalah

⁶⁷ Khusnurdilo, *Menejemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal 93.

memperoleh sejumlah norma sebagai pedoman dalam bertindak dan menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁶⁸

Akan tetapi orang tua kurang dalam memberikan pengawasan terhadap perkembangan anak-anak mereka. Dengan adanya kemajuan teknologi yang sangat pesat ini, malah memberikan efek negatif terhadap semua kalangan remaja. Bahkan untuk saat ini yang melakukan pelanggaran tata tertib bukan hanya dilakukan oleh remaja yang pada umumnya kurang diberikan bekal tentang akhlak dan agama, malah sebagian besar yang melakukan hal ini adalah remaja yang berada di dalam pondok yang sehari-harinya mendapatkan nilai-nilai tentang agama dan aqidah. Dengan fenomena seperti ini sungguh memperihatinkan, serta memberikan kecemasan bagi masyarakat tentang perkembangan moral anak mereka.⁶⁹

Usaha supaya anak-anak itu menaati norma-norma dan peraturan-peraturan yang menuju tujuan keluarga itu, kadang-kadang perlu juga anak itu dihukum, hukuman tersebut dapat merupakan peringatan, kecaman, pengasingan, dan hukuman-hukuman yang lebih berat lagi. Kiranya tindakan menghukum itu, disamping tindakan menghargai, merupakan tindakan yang terlibat tiap-tiap pendidikan yang wajar, dengan catatan bahwa hukuman itu diberikan secara objektif dan disertai pengertian akan maksudnya melepaskan kebencian atau kejengkelan terhadap anak. Maka hukuman itu kadang-kadang

⁶⁸ Happy Susanto dan Muhammad Muzaki, "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomer 1 tahun 2016, 1-41, (Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016), hal 2.

⁶⁹ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 741.

perlu untuk mendidik dan menyalurkan tingkah laku anak ke arah yang sewajarnya. Adanya tindakan hukuman dalam suatu keluarga dapat merupakan pertanda bahwa orang tua mempunyai perhatian yang sungguh-sungguh terhadap perkembangan anaknya. Sebaliknya anak yang tak pernah mengalami hukuman itu mungkin mengalami kelalaian dalam pendidikannya, sebab anak itu memerlukan bimbingan ke arah perkembangan sosialnya yang wajar, termasuk perkembangan norma-normanya, juga apabila ia pernah melanggar norma atau peraturan tersebut.⁷⁰

Tetapi pada kenyataannya Untuk saat ini krisis moral yang dialami bangsa Indonesia sangat memprihatinkan. Krisis moral ini bukan lagi menjadi sebuah permasalahan sederhana dan memiliki dampak serius bagi kalangan masyarakat. Salah satu permasalahan yang ada di masyarakat dan dibicarakan adalah tentang penyimpangan perilaku didalam lingkungan sekitar. Masyarakat menganggap bahwa fenomena ini terjadi disebabkan oleh arus globalisasi. Era globalisasi telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, bahkan terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung pada pola-pola perilaku menyimpang.⁷¹

Perubahan perilaku menyimpang karena adanya suatu kebiasaan-kebiasaan buruk yang terus dilakukan, akan membuat santri berada dalam kesulitan menangani berbagai permasalahan yang dihadapinya, termasuk problem-problem yang sering dihadapi oleh santri didalam kehidupan pondok

⁷⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 1991), hal 204.

⁷¹ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 740.

pesantren akan membuat santri sering melakukan pelanggaran. Salah satu pelanggaran yang sering dilakukan oleh santri adalah pergi tanpa seizin pihak pondok (minggat), tidak pernah ikut shalat jamaah, membawa alat elektronik dalam hal ini Hand Phone android dan leptop, bolos ngaji, tidak melaksanakan piket-piket yang sudah terjadwal, pergi dengan lawan jenis (boncengan), tidak mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan didalam pondok, dan lain sebagainya.

Sikap-sikap yang berbeda-beda ini terhadap jenis-jenis hukuman, pada hemat kami, juga membayangkan sekadar alam kehidupan dan alam interaksi sosial yang mereka alami di dalam keluarganya. Yakni bahwa anak-anak biasa rupa-rupanya mengalami interaksi yang lebih terpelihara dan lebih sesuai dengan tuntutan-tuntutan pergaulan yang berdasarkan saling mengerti dan simpati. Dalam kecenderungan mereka untuk memilih tindakan-tindakan koreksi, apabila harus mengadakan tindakan-tindakan tersebut, mereka kebanyakan dengan sendirinya justru memilih tindakan-tindakan yang secara pedagogis memang tepat diambil. Tindakan tersebut tidak bermaksud untuk menyakiti, menghambat, atau merugikan pribadi orang yang melanggar, melainkan untuk mengoreksi tingkah lakunya yang tak wajar, dan untuk memberi kesempatannya insaf dan memperbaiki kelakuannya. Pemilihan jenis-jenis tindakan yang lebih tepat itu, pada hemat kami, sebagian besar berasal dari suatu *frame of reference*, suatu kerangka patokan dan pedoman,

yang mereka peroleh dalam pergaulan sehari-hariya dalam lingkungan yang lebih wajar.⁷²



⁷² Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 1991), hal 206.

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana cara penulis melakukan penelitian maka akan dipaparkan bagaimana penulis dalam melakukan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan-hitungan lainnya. Beberapa peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan pengamatan dua teknik yang bisa dikaitkan dengan metode kualitatif.⁷³ Adapun sugiyono berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷⁴

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian dengan mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena

⁷³ Anselm Strauss dan Juliet Gorbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj: Mohammad Shodiq dan Imam Muttaqien, cet 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 4.

⁷⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 10.

dalam suatu keadaan ilmiah.⁷⁵ Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah yaitu peneliti bermaksud meneliti tentang motif yang menyebabkan santri putri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah melakukan kebiasaan melanggar peraturan padahal sebelum masuk dari pihak pengurus terlebih dulu memberitahu peraturan-peraturan yang ada di pondok tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Di Desa Karangsalam, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Alasan dipilihnya lokasi sebagai tempat penelitian karena Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah merupakan salah satu pondok yang ketat dalam menegakan peraturan tetapi masih ada santri yang tetap melakukan kebiasaan melanggar peraturan.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan benda, hal, atau orang, tempat data variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.⁷⁶ Subyek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi subyek penelitian adalah santri putri

8. ⁷⁵ Zaenal Abidin, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Purwokerto: Stain Press, 2014), hal

⁷⁶ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta, Bina Aksara, 2000), hal 91.

yang biasa melanggar peraturan dalam kurun waktu satu bulan. Data yang didapatkan dari pengurus putri untuk jumlah santri putri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah untuk tahun 2017 adalah 205 putri, data yang tersedia dari pihak pengurus keamanan yang paling mencerminkan melakukan pelanggaran paling banyak dalam kurun waktu satu bulan dibulan November adalah lima santri putri, pengambilan sampel tersebut dengan menggunakan cara representatif. Representatif adalah cara untuk mendapatkan sampel yang paling mencerminkan populasinya.⁷⁷ Jadi kelima santri tersebut bisa dikatakan representatif, karena yang paling mencerminkan melakukan pelanggaran yang paling banyak.

Untuk mendapatkan sumber data yang terarah, maka penentuannya berdasarkan karakteristik sebagai berikut:

- a) Remaja putri yang berusia 18-23 tahun
- b) Melakukan pelanggaran lebih dari 20
- c) Berstatus sebagai mahasiswa.

Dalam penelitian ini penulis mengambil lima informan untuk memperoleh data yang menjadi masalah dalam penelitian. Penelitian tersebut berdasarkan beberapa karakteristik diantaranya santri yang biasa melanggar peraturan dan informan tersebut bukan hanya berstatus sebagai santri tetapi juga sebagai mahasiswa

No	Subjek	Waktu 1 Bulan				Bentuk pelanggaran	Jumlah pelanggaran
		Minggu ke-1	Minggu ke-2	Minggu ke-3	Minggu ke-4		

⁷⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal 82.

1	Melati	8 pelanggaran	9 pelanggaran	7 pelanggaran	5 pelanggaran	pulang tanpa ijin 16 kali. tidak ngaji pagi 5 kali. tidak melaksanakan piket 11 kali. Membawa Hand Phone Android 3 kali.	35 pelanggaran
2	Mawar	7 pelanggaran	9 pelanggaran	7 pelanggaran	4 pelanggaran	Pulang tanpa ijin 14 kali. Tidak ngaji pagi 5 kali. Tidak melaksanakan piket 4 kali. Tidak ikut deresan 7 kali. Membawa Hand Phone android 2 kali.	32 pelanggaran
3	Anggrek	6 pelanggaran	8 pelanggaran	4 pelanggaran	7 pelanggaran	Pulang tanpa ijin 11 kali. Tidak ngaji pagi 4 kali. Tidak deresan 3 kali. Boncengan Lawan Jenis 3 kali Tidak melaksanakan piket 7 kali	28 pelanggaran
4	Dahlia	7	5	6	5	Pulang	25

		pelanggaran	pelanggaran	pelanggaran	pelanggaran	tanpa ijin 7 kali. Mulur jatah pulang 9 kali. Tidak ikut derasan 6 kali. Membawa Hand Phone Android 3 kali.	pelanggaran
5	Kamboja	6 pelanggaran	4 pelanggaran	7 pelanggaran	5 pelanggaran	Pulang tanpa ijin 6 kali. Tidak ngaji pagi 4 kali. Pulang Melebihi jam 6 sore 9 kali. Membawa Hand Phone android 4 kali.	23 pelanggaran
Total							143 pelanggaran

b. Obyek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data-data dan peristiwa-peristiwa hasil observasi harus diinterpretasikan menurut sudut pandang informan. Artinya informan dianggap sebagai peneliti yang mengetahui dan memahami lebih dalam mengenal suatu objek yang diteliti.

Yang menjadi obyek penelitian adalah mengenai Motif Kebiasaan Melanggar Peraturan Studi pada Lima Santri Putri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto.

4. Sumber Data

Sumber data dapat dikelompokkan menjadi:⁷⁸

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah narasumber yang dapat langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Metode dapat berupa wawancara langsung, wawancara melalui email atau telekomunikasi lain, diskusi kelompok tematik (*focussed group discussion/ FGD*), kuesioner, dll. Data primer pada dasarnya adalah memperoleh data langsung secara personal. Sumber primer dalam penelitian ini adalah subyek 1, subyek 2, subyek 3, subyek 4, dan subyek 5 berupa wawancara secara langsung maupun melalui alat telekomunikasi.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah penelusuran data melalui bahan tertulis. Bentuk sumber sekunder dapat berupa berkas dari lembaga terkait, berita dari media masa, hasil penelitian, atau laporan yang telah dilakukan sebelumnya dan buku.

c. Sumber Lapangan

Sumber lapangan adalah gambaran yang peneliti dapatkan pada saat terjun langsung kelapangan penelitian, atau disebut sebagai hasil observasi. Hasil observasi merupakan interpretasi dari peneliti mengenai

⁷⁸ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2008), hal 26.

bagaimana kondisi lapangan, relasi yang terjadi dalam hubungan sosial ekonomi masyarakat, dan gambaran pola yang terbentuk untuk memberikan gambaran mengenai setting lapangan dalam analisis yang nantinya akan disajikan peneliti dalam tulisan hasil penelitiannya. Sumber lapangan dalam penelitian ini adalah teman dan pihak pengurus dari subyek mengenai pandangan dan penilaian mereka pada motif pelanggaran yang dilakukan subyek tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, maka teknik pengumpulan data yang tepat digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan. Metode wawancara adalah suatu cara memperoleh data atau informasi dengan melakukan dialog oleh pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*). Maksud wawancara dalam penelitian ini adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara *interviewer* dan *interviewee* dengan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁷⁹

Wawancara dapat dilakukan secara tidak terstruktur dan secara struktur. Pertama, peneliti menyerahkan pembicaraan kepada orang yang

⁷⁹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hal 234.

diajak wawancara dan peneliti yang memimpin pembicaraan. Dalam menggunakan teknik wawancara, peneliti menyadari apa yang telah dikemukakan kepada informan yang diajak berwawancara. Teknik wawancara yang dilaksanakan sedikit banyaknya terpengaruh oleh kehadiran.⁸⁰

Ditinjau dari segi cara untuk mengadakan pendekatan, wawancara dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- 1) Wawancara Langsung, adalah wawancara yang dilakukan secara tatap muka. Dalam cara ini pewawancara langsung bertatap muka dengan pihak yang akan diwawancarai.
- 2) Wawancara Tidak Langsung, adalah wawancara yang dilakukan bukan melalui tatap muka melainkan melalui saluran komunikasi jarak jauh, misalnya melalui telepon, dan sebagainya.

Dalam peneliti ini menggunakan wawancara secara langsung karena antara pewawancara dengan terwawancara bertatap muka secara langsung.

Dalam metode ini penulis laksanakan secara langsung dengan melibatkan santri putri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto yang melakukan pelanggaran terbanyak. Dalam wawancara ini penulis melakukannya secara rencana. Wawancara yang penulis lakukan bertujuan untuk mendapatkan beragam keterangan dengan cara

⁸⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004), cet. Ke-37, hal 46.

megajukan beragam pertanyaan yang berhubungan dengan munculnya motif kebiasaan pelanggaran ini

Berdasarkan wawancara tahap awal yang penulis lakukan ditempat pondok informan dengan 5 informan diantaranya melati, mawar, anggrek, dahlia, dan kamboja. Penulis mendapatkan sedikit gambaran dari masing-masing informan terkait dengan melanggar peraturan. Bahwa benar semua informan benar-benar biasa melanggar peraturan. Sesuai yang diungkapkan informan Melati mewakili informan lainnya.

“iya emang aku sering melanggar peraturan, hee ya begitulah karena aku sendiri kepingin aktif diorganisasi kampus,, biar aku bisa ngembangin skill aku,, hehe yang penting ketika aku berani berbuat berarti aku berani menanggung juga”.

Ungkapan informan Melati memang hampir sama dengan ke 4 informan lainnya. Mereka melanggar peraturan karena adanya kepentingan masing-masing baik kepentingan organisasi, kepentingan dirumah ataupun lain sebagainya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang yang tertulis di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, skripsi, buku-buku, dan dokumen sebagainya.⁸¹ Yang ada kaitannya dengan objek penelitian yang akan dikaji.

⁸¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 206.

6. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan proses penyederhanaan data dan penyajian data yang mengelompokkan dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi.⁸² Dalam penelitian ini analisa data dilakukan dengan beberapa tahap. *Pertama* reduksi data, yaitu memilih hal-hal yang pokok memfokuskan dalam hal-hal yang penting sehingga data yang dipakai tidak berlebihan. *Kedua* adalah penyajian data, yaitu data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau dengan teks naratif. *Ketiga* penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan diambil dari reduksi dan penyajian data masih dapat berubah apabila suatu bukti kuat lain ditemukan pada saat verifikasi data lapangan. Proses verifikasi ini digunakan untuk membuktikan hasil kesimpulan sementara untuk kembali dievaluasi. Apabila kesimpulan tersebut tetap dan tidak berubah, maka barulah kesimpulan itu dicatatkan sebagai hasil laporan.⁸³

IAIN PURWOKERTO

⁸² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,1998), hal 133.

⁸³ Mathew Miles, *Analisis Data Kuantitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal 62.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje, Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas mulai dari 22 Maret 2018 sampai dengan 23 Juni 2018 tentang motif kebiasaan melanggar peraturan studi pada lima santri putri yang penulis teliti di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, peneliti dapat menyajikan data sebagai berikut.

a. Letak dan Keadaan Geografis

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah terletak di desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Karangsalam merupakan kota kecamatan yang terletak disebelah barat kota Purwokerto.

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk dan berjarak kurang lebih 100 m dari jalan raya. Namun demikian tidak terdengar bising lalu lalanganya kendaraan sehingga suasana di lingkungan pondok pesantren nampak tenang.

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah ini mudah dijangkau oleh santri dari berbagai daerah, karena letaknya tidak jauh dari jalan raya

yang dilewati kendaraan umum dari berbagai kota. Adapun batasan-batasannya sebagai berikut:

- 1) Sebelah barat : Desa pasir Kecamatan Karang Lewas
- 2) Sebelah Timur : Desa Bobosan Kecamatan Kedungbanteng
- 3) Sebelah Utara : Desa Beiji Kecamatan Kedungbanteng
- 4) Sebelah Selatan : Desa Karang Sempu Kecamatan Purwokerto Barat.

b. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Keberadaan pondok pesantren Ath-Thohiriyyah sebagai lembaga pendidikan islam non-formal masih relatif muda. Oleh karenanya sangat dimaklumi jika eksistensinya sebagai lembaga tafiqquh fiddin belum dikenal masyarakat luas.

Secara resmi pesantren Ath-Thohiriyyah, yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Nyai H Sofiyah Umar (Sesepuh Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta) berdiri pada tanggal 25 jumadil akhir 1413h/ 12 Desember 1992. Sedang nama Ath-Thohiriyyah sendiri, menurut salah satu pengasuhnya diambil dari sesepuh keluarga pesantren, yaitu Mbah Tohir dan Nyai Tohirin yang kemudian disatukan menjadi "Ath-Thohiriyyah". Jauh sebelum berdirinya pesantren Ath-Thohiriyyah di Parakanonje sebenarnya pernah ada pesantren tradisional yang dirintis dan diasuh oleh Kyai H. Muhammad Samingun. Namun pesantren tersebut belum memiliki nama, walaupun memiliki banyak santri. Dan banyak diantara santri

tersebut yang berhasil dan memiliki pesantren sendiri di daerah asalnya. Kyai alumnus pesantren Termas ini, dikenal masyarakat luas memiliki kharisma, kearifan, kesederhanaan, sehingga beliau sangat dihormati dan menjadi panutan masyarakat. Keadaan ilmu agamanya, dan kedudukannya sebagai mursid tarekat Sadziliyyah semakin menarik minat masyarakat untuk menimba ilmu kepada beliau. Beliau wafat pada tanggal 23 ramadhan 1392 H.

Proses awal berdirinya pesantren Ath-Thohiriyyah sendiri dimulai sekitar tahun 1989, dimana pada waktu itu ada kelompok studi yang dikelola oleh tokoh remaja Islam Parakanonje (Ustad Mustadi, Ustad Agus Suarko, Ustad Saefuddin dkk). Kelompok studi tersebut khusus mempelajari Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Kelompok studi tersebut makin lama makin mendapat di masyarakat sehingga pesertanya mencapai 150 santri. Karena tidak memiliki tempat belajar yang permanen maka oleh K.H Toha Alawi (Pengasuh Pondok) kegiatan belajar tersebut ditempatkan di masjid An-Ni'mah Parakanonje. Kegiatan belajar terus berkembang dengan menambah pelajaran keagamaan. Beberapa tahun setelah kepulangan K.H Toha Alawi dari Mekkah, mulailah berdatangan santri yang belajar kepada beliau. Melihat kondisi kelompok studi yang semakin berkembang dan semakin bertambahnya santri mukim yang belajar serta dukungan dari masyarakat dan pihak-pihak lain dengan didasari niat suci untuk mengembangkan agama islam serta keinginan untuk menghidupkan

kembali pesantren yang pernah dirintis oleh pendahulunya (K.H Muhammad Samingun) akhirnya didirikanlah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada tahun 1413 H/ 1992 M, yang bertempat di Parakanonje, Karang Salam Kidul, Kedungbanteng, Purwokerto. Pada usianya, tanggal 12 Desember 1996 genap empat tahun, Pesantren Ath-Thohiriyyah telah berbenah diri melengkapi kebutuhan pokok seperti Asrama ,Aula, Madrasah dll, dengan jumlah santri mukim sekitar 80 orang. (Berdasarkan buku panduan santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah 1996 2-4 dalam skripsi Sri Miarsih tahun 2003). Oleh karena KH. Thoha Alawi beserta istri adalah sama-sama penghafal Al-Qur'an sehingga banyak santri yang memiliki niat untuk menghafalkan Al-Qur'an berdatangan ke Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Dengan demikian dibentuklah program takhfidzul Qur'an dengan jadwal yang berbeda dengan madrasah diniyah (Berdasarkan dokumentasi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah).

c. Keadaan Kyai, Ustadz, dan Santri

Kyai atau pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangalam Purwokerto adalah sepasang suami istri yang keduanya adalah penghafal Al-Qur'an. Dalam kehidupan sehari-harinya beliau mengabdikan diri pada Al-Qur'an dan mengajar santrinya serta masyarakat sekitar. Beliau adalah KH.Toha Alawi Al-Hafidz beliau lebih akrab dipanggil dengan Abuya dan Ibu Nyai Tasdiqoh. Putra-Putri beliau juga sebagian besar adalah penghafal Al-Qur'an, hanya

tinggal satu yang belum. Sekarang masih sekolah di Sekolah Menengah Pertama kelas VIII, akan tetapi pengasuh tidak menekankan putraputrinnya untuk menjadi penghafal Al-Qur'an seperti orang tuanya.

Ustadz atau pengajar adalah salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Ustadz yang berhadapan langsung dengan santri diharuskan memiliki kemampuan, kualitas, dan profesionalisme yang matang sehingga mampu mengelola proses pembelajaran dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif sehingga santri dapat belajar lebih optimal.⁸⁴

2. Gambaran Umum Santri Putri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah

Santri merupakan komponen yang tidak lepas dari sebuah pesantren, karena santri merupakan objek dari kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren. Para santri yang mukim di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah adalah mereka yang berasal dari berbagai daerah baik Jawa maupun luar Jawa seperti Sumatera, Lampung, Bangka Belitung dan Jambi. Dan sekarang kebanyakan dari mereka berasal dari Jawa khususnya Jawa Tengah. Selain santri yang mukim, di pesantren ini juga terdapat snatri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah atau desa-desa yang sekeliling pesantren, yang tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajaran dipesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Jumlah

⁸⁴ Hasil Wawancara pada tanggal 25 maret 2018.

seluruh Santri Putri yang menetap di pesantren pada tahun 2018 per Maret adalah 205 santri putri, yang terdiri dari 75 program tahfidz, 53 program takhasus, dan 77 program madin. Sedangkan jumlah santri putra per maret 2018 adalah 75 santri putra, yang terdiri dari 20 program tahfidz, 25 program takhasus, dan 30 program madin.

Para santri Ath-Thohiriyyah sebagian besar juga berstatus sebagai pelajar formal atau sebagai mahasiswa di perguruan tinggi. Bahkan para santri yang menghafal Al-Qur'an adalah mahasiswa. Sebagian kecil yang khusus menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren. Oleh karena itu, jadwal di pondok pesantren tidak dipadatkan dari pagi hingga pagi kembali, akan tetapi ada waktu yang digunakan untuk sekolah atau kuliah. Dengan demikian bagi para santri yang tidak memiliki kegiatan sekolah atau kuliah dapat memaksimalkan waktunya untuk menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren.

Karena santri Ath-Thohiriyyah terbagi menjadi dua , yaitu program Tahfidzul Qur'an dan program madin, maka kegiatannya pun ada yang dibedakan. Akan tetapi bagi santri yang mengikuti program madin juga wajib menghafal juz'amma dan mengaji Al-ur'an dengan membaca (*Binnadzor*) dihadapan pengasuh (*sorogan*).⁸⁵

⁸⁵ Hasil Wawancara pada tanggal 25 maret 2018.

TABEL PEMBAGIAN SANTRI⁸⁶

No	Kategori Santri	Jumlah
1	Santri Kalong	10
2	Santri Pelajar	65
3	Santri Mahasiswa	115

Adapun rincian kegiatan atau jadwal harian pondok pesantren Ath-Thohiriyah adalah sebagai berikut:

**KEGIATAN HARIAN SANTRI PUTRA dan PUTRI PONDOK
PESANTREN ATH-THOHIRIYAH⁸⁷**

No	Hari	Jam	Kajian	Peserta
1.	Sabtu-Rabu	05.00-06.00	Tafsir Jalalain	Tahfidz dan Madin non Takhasus
2.	Sabtu-Rabu	05.00-06.00	BTA PPI	Takhasus
3.	Kamis	05.00-06.00	Maroqil Ubudiyah	Tahfidz dan Madin non Takhasus
4.	Kamis	16.00-17.00	Tanbihul Mughtarin	Seluruh Santri
5.	Jum'at	05.00-Selesai	Lalaran	Santri Madin
6.	Jum'at	05.00-Selesai	Sema'an Al-Qur'an	Santri Tahfidz
7.	Sabtu-Rabu	16.00-Selesai	Mengaji Al-Qur'an	Tahfidz dan Madin non Takhasus
8.	Sabtu-Rabu	16.15-17.15	Tadzhib	Bagi tidak ada yang kepentingan/kegiatan
9.	Sabtu-Rabu	18.30-19.30	Mengaji Al-Qur'an	Madin non Takhasus
10.	Sabtu-Rabu	20.00-21.30	Mengaji Al-Qur'an	Tahfidz
11.	Sabtu-Rabu	20.00-21.30	Mengaji Madin	Madin
12.	Sabtu-Kamis	07.00-08.00	Durotun Nasihin	Bagi yang tidak ada kepentingan/kegiatan
13.	Jum'at	06.00-Selesai	Ziarah	Bagi yang tidak ada kepentingan/kegiatan
14.	Ahad	05.00-06.00	Tartil Al-Qur'an	Seluruh Santri non Takhasus
15.	Ahad	07.00-08.00	Tibyan	Seluruh Santri

⁸⁶ Hasil Wawancara pada tanggal 25 maret 2018

⁸⁷ Hasil Wawancara pada tanggal 25 maret 2018.

3. Peraturan dan Sanksi yang Berlaku di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah⁸⁸

a. Peraturan

Peraturan adalah sebuah rambu-rambu yang sudah ditetapkan dan diberlakukan untuk para santri, agar santri bisa menaati peraturan yang sudah ditetapkan dalam pondok tersebut.

Adapun peraturannya sebagai berikut:

- 1) Tidak boleh memasukan baju kedalam rok
- 2) Tidak boleh boncengan dengan lawan jenis
- 3) Tidak boleh memakai baju yang ketat
- 4) Tidak boleh pulang dari pondok tanpa seizin pihak pengurus
- 5) Tidak boleh pulang melebihi jam 6 sore
- 6) Tidak mengaji tanpa alasan
- 7) Tidak melaksanakan piket
- 8) Tidak boleh kuliah malam
- 9) Mengumpulkan Hand Phone ketika sudah jam 10 malam.
- 10) Deresan buat santri tahfidz.
- 11) Tidak boleh membawa barang terlarang (Hand Phone android, Leptop dan lain-lain).
- 12) Tidak boleh pulang melebihi jatah yang sudah ditentukan.
- 13) Tidak boleh bermalam di luar pondok.

⁸⁸ Hasil Wawancara pada tanggal 28 maret 2018.

b. Sanksi

Sanksi adalah sebuah hukuman yang diberikan kepada siapapun yang melanggar sebuah peraturan yang sudah ditetapkan dalam instansi atau pondok.

Adapun sanksinya atau hukuman sebagai berikut:

- 1) Bersih-bersih pondok
- 2) Membeli alat-alat kebersihan
- 3) Membeli semen
- 4) Memakai kerudung merah
- 5) Jamaah
- 6) Disowankan kendalem
- 7) Skorsing jatah pulang.
- 8) Deresan qur'an.

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah⁸⁹

a. Visi Pesantren

Sejak mulai berdiri sebagai pondok pesantren, Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto mengemban sebuah visi yaitu Terwujudnya masyarakat religius Indonesia yang beradab, berkeadilan, saling menghormati dan bermartabat sesuai dengan ajaran Ahli Sunnah Wal Jama'ah.

⁸⁹ Hasil Wawancara pada tanggal 26 maret 2018.

b. Misi Pesantren

Untuk mewujudkan visi diatas, maka dilakukan misi sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kecakapan warga pesantren dalam mengamalkan syariat agama islam.
- 2) Menyiapkan kader muslim yang berkualitas di bidang *faqahah* (kedalaman ilmu agama), adalah (kematangan pribadi), *kafa'ah* (kecakapan operatif) bagi prakarsa pengembangan masyarakat.
- 3) Menanamkan sikap dan kemampuan santri agar memiliki kesalehan individual maupun sosial.

5. Struktur Kepengurusan

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto dipimpin oleh Kyai Haji Thoha Alawi Al-Hafidz. Agar tujuan pesantren dapat terlaksana dengan baik, maka perlu adanya pembagian tugas kerja dan wewenang tanggung jawab masing-masing. Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam sebagai berikut:

STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN ATH- THOHIRIYAH SANTRI PUTRA PERIODE TAHUN 2017-2019⁹⁰

Pengasuh : KH. Abuya M. Toha Alawy

Lurah : Muhammad Jamaludin

Sekretaris : Aziz Al Majid

⁹⁰ Hasil Dokumentasi pada tanggal 30 maret 2018.

Bendahara : 1. Rofik Hidayat
2. Muhammad Ardli Mubarak

Seksi-seksi :

1. Seksi Pendidikan : a. Kurniawan Catur A
b. Ahmad Syaefi
2. Seksi Keamanan : a. Sayyid Sabiq Tsani
b. Ismaiel Khasan
3. Seksi kebersihan : a. Agus Musalim
b. Nurul Hidayat
4. Seksi Pembugan dan Sarpras : a. Dian Alwi Yasin
b. Ilham Musabihul Himam.
5. Humas : Bertus Hanif Nurul Ahda.

**STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN ATH-
THOHIRIYYAH SANTRI PUTRI PERIODE TAHUN 2017-2019⁹¹**

Pengasuh : KH. Abuya M. Toha Alawy

Lurah : Rifa Satia Nisrina

Sekretaris : a. Fiqqoh Usriyana
b. Yuty Saltriana

Bendahara : a. Saniaturrohimah
b. Aminatul Hasanah

⁹¹ Hasil Dokumentasi pada tanggal 30 maret 2018.

Seksi-seksi :

1. Seksi Pendidikan : a. Dian Furhati
b. Fitri Handayani
c. Widadatul Ulya
2. Seksi Keamanan : a. Seviana Kholifah
b. Naelis Sa'diyah
c. Umi Riyadatul Janah
3. Seksi kebersihan : a. Atiq Rifki M
b. Nurul Aisyah
c. Nia Rahmawati
4. Seksi kantin : a. Nindi Afrianingsih
b. triana

6. Sarana dan Prasarana

Adanya sarana prasarana adalah salah satu hal penting dalam suatu kegiatan. Begitu juga dalam suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar maka membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan kata lain, adanya sarana dan prasarana yang memadai akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar. Akan tetapi apabila sarana prasarana tidak digunakan dengan baik, maka akan mengganggu dan menjadi problem bagi penggunanya.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada tahun 2018 berdasarkan wawancara dengan pengurus adalah sebagai berikut:

Tabel 2
SARANA PRASARANA PONDOK PUTRA⁹²

No	Jenis	Jumlah
1.	Ruang Kantor	2
2.	Kamar Santri Putra	8
3.	Kelas Madin	3
4.	Aula	1
5.	Gudang	1
6.	Kamar Mandi	8
7.	Palkiran	1

Tabel 4
SARANA PRASARANA PONDOK PUTRI⁹³

No	Jenis	Jumlah
1.	Ruang Kantor	2
2.	Kamar Santri Putri	16
3.	Aula Pondok Putri	1
4.	Ruang Ibadah/Mushala	1
5.	Ruang Kantin	1
6.	Ruang Perpus	1
7.	Ruang KM/WC	18
8.	Ruang Palkiran	1

7. Deskripsi Subjek Riset

Motif melanggar peraturan yang dilakukan oleh santri putri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam, Kedungbanteng, Banyumas tercatat dalam buku keamanan terdapat lima anak yang melakukan pelanggaran peraturan terbanyak. Mereka mempunyai alasan yang berbeda-beda dan kepentingan yang berbeda-beda ketika melanggar

⁹² Hasil Wawancara pada tanggal 2 april 2018.

⁹³ Hasil Wawancara 2 april 2018.

peraturan. Padahal sebelum mereka menetap di pondok dari pihak pengurus sudah mengarahkan semua peraturan yang ada di pondok, serta semua isi yang ada dalam pondok tersebut. Karena santri baru yang masih awam dengan dunia pondok, mereka akan lebih sulit untuk beradaptasi dengan dunia pondok, karena sangat jauh beda dengan kehidupan dirumah. Peraturan yang ketat dan kurangnya kebijakan dari pondoklah yang membuat santri akan lebih sulit mengekspresikan dirinya dikampus dan akhirnya santri lebih sering melakukan pelanggaran peraturan baik santri baru maupun santri lama.

a. Deskripsi Karakteristik Informan

Hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mengambil 5 sampel dari santri yang melakukan pelanggaran di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam untuk dijadikan informan, dan peneliti menggunakan metode wawancara yang mendalam kepada informan agar lebih gampang mengetahui awal mula terjadinya pelanggaran peraturan yang ada pada setiap responden. Alasan peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, karena menurut penuturan dari pihak pengurus terutama pengurus keamanan ada terdapat 5 anak yang sering melakukan pelanggaran peraturan seperti berikut:

Penulis : he'em mba, lalu ada berapa santri putri yang tercatat dalam buku keamanan yang sering melakukan pelanggaran untuk bulan November ini?

Narasumber : untuk yang tercatat dalam buku keamanan ada lima santri mba yang paling banyak melakukan pelanggaran.⁹⁴

Kutipan tersebut menunjukkan terdapat lima santri putri yang paling banyak melanggar peraturan. Untuk mendapatkan informasi, peneliti mencoba mendatangi langsung dan mendekati informan. Didalam proses penelitian ini dari lima santri tersebut dapat menceritakan kisahnya tanpa ada yang merasa malu-malu untuk menceritakannya.

1) Deskripsi Objek Riset Melati (informan 1)

a) Profil Melati

Informan adalah seorang putri yang berusia 22 tahun yang berstatus sebagai mahasiswa di IAIN Purwokerto dan sekarang sudah semester 6 jurusan Pendidikan Agama Islam. Informan berasal dari Sitirejo Rt04/02, Klirong, Kebumen. Informan sekarang menetap di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto, Informan merupakan orang yang bisa dikatakan baik kesemua temen-temennya, tidak pilih kasih dan asik pada semuanya. Informan termasuk orang yang sangat humoris, bisa dikatakan kritis juga jika sedang diajak berdiskusi. Informan juga termasuk orang yang sangat aktif dalam organisasi di kampus ketimbang dipondok, sampai-sampai informan rela melanggar peraturan demi organisasi di kampus.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Pengurus Putri pada tanggal 10 april 2018.

Latar belakang keluarga dari informan bisa dikatakan orang yang biasa-biasa aja dalam hal pengetahuan tentang agama, informan merupakan anak dari pasangan bapak Sajudi ibu Taslimah, informan anak kedua dari ketiga bersodara. Ketika orang tua dari informan tau bahwa informan telah masuk pondok pesantren orang tua informan sangat bangga dan berharap agar anaknya bisa menjadi contoh bagi kakak dan adiknya.

Untuk mendapatkan informasi dari informan, terlebih peneliti mendekati informan dan memulai pembicaraan mengenai motif dari pelanggaran tersebut, dari situlah informan mulai dekat dan nyaman pada peneliti, peneliti pun dengan mudah mendapatkan informasi dari informan sesuai dengan yang peneliti butuhkan.

b) Motif Santri Melanggar Peraturan

Menurut pengakuannya, informan melakukan pelanggaran peraturan dipondok karena ingin aktif berorganisasi dikampus agar dirinya mendapat pengalaman yang banyak dari kampus.

“Aku itu orang yang suka aktif organisasi, jadi aku ikut organisasi buat cari pengalaman yang banyak. Bukan hanya ilmu perkuliahan saja yang aku dapat, ilmu dari organisasi juga banyak yang aku dapatkan”⁹⁵

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Melati pada tanggal 19 april 2018.

Menurut informan ikut organisasi juga minat dari informan sendiri, tidak adanya suatu paksaan dari pihak manapun yang mengharuskan informan aktif organisasi. Aktif diorganisasi juga ada tujuannya yaitu membangun skill yang ada pada dalam diri informan. Dari aktif organisasi juga informan lebih percaya diri ketika suruh ngomong didepan, ketika informan menjadi ketua panitia informan harus siap menyampaikan sambutan. Dari organisasi juga informan mendapatkan lebih banyak teman, teman organisasi yang lebih asyik ketimbang teman kampus. Karena itu informan lebih suka kegiatan dikampus dari pada dipondok.

“Aku aktif organisasi memang murni dari minat aku sendiri, tidak ada yang memaksakan aku buat aktif dalam organisasi karena ada tujuannya, tujuannya ingin membangun skill dalam diri aku, ketika aku menjadi ketua panitia aku harus lebih percaya diri ngomong didepan umum, jadi ketika mau menyampaikan sesuatu tidak keteteran”⁹⁶

Informan sendiri mengakui lebih nyaman dengan teman seorganisasinya dari pada anak pondok, maka dari itu informan lebih menghabiskan waktunya di kampus sibuk dengan kegiatan organisasinya dan meninggalkan kegiatan yang ada di pondok. Sampai-sampai informan mendapatkan surat peringatan dari pengurus karena seringnya melakukan pelanggaran, yang akan dilaporkan kepada pengasuh pondok.

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Melati pada tanggal 19 april 2018.

“Aku juga merasakan kalo aku sendiri lebih dekat lebih nyaman dengan teman seorganisasinya,, dari pada anak pondok. Makanya aku sering menghabiskan waktunya dikampus dari pada di pondok. Tadi malem aja aku dipanggil pengurus,, disitu saya disidang dan dikasih surat peringatan”⁹⁷

c) Bentuk Pelanggaran

Informan mengakui bahwa dirinya sudah melanggar berbagai peraturan yang ada di pondok, mulai dari tidak mengaji, tidak melaksanakan piket, membawa barang terlarang berupa Hand Phone android, dan yang lebih sering dilanggar oleh informan adalah pulang tanpa ijin (Minggat). Karena seringnya informan melakukan pelanggaran berupa pulang tanpa ijin maka dirinya diberikan sanksi terakhir, jika tetap melanggar informan akan di laporkan kepada pengasuh.

“Hehe,,, jadi malu aku,, ya begitulah yang biasa aku langgar peraturan pondok sih yang paling sering minggat, kalo mengaji, tidak melaksanakan piket, membawa barang terlarang sih jarang, minggat”⁹⁸

d) Bentuk Hukuman

Informan mengakui bahwa dirinya sudah melaksanakan beberapa hukuman yang diberikan pada dirinya, seperti bersih-bersih pondok, membeli semen, membeli alat-alat kebersihan, diwajibkan jamaah sampai 30 hari, diskors jatah pulang sampai satu bulan, dan mendapatkan surat peringatan dari pihak pengurus.

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Melati pada tanggal 19 april 2018.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Melati pada tanggal 19 april 2018.

“haha aku ya udah hampir keseluruhan melaksanakan hukuman seperti bersih-bersih pondok, membeli semen, membeli alat-alat kebersihan, diwajibkan jamaah sampai 30 hari, tidak boleh ngambil jatah pulang untuk bulan berikutnya, dan mendapatkan surat peringatan dari pengurus”⁹⁹

2) Deskripsi Objek Riset Mawar

a) Profil Mawar

Informan adalah seorang santri yang berusia 21 tahun berstatus sebagai mahasiswa di IAIN Purwokerto sekarang sudah semester 4 jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Informan berasal dari Dukuh Pojok Rt 04/01, Paguyangan, Brebes. Informan sekarang menetapa di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto, informan termasuk orang yang sangat aktif dipondok dibandingkan dikampus, ketika sedang madrasah diniyah (madin) berlangsung informan orang yang sangat aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan dari ustad atau ustadzah. Informan merupakan anak yang pintar dalam ilmu alatnya, karena informan juga sebelumnya sudah pernah mondok jadi tidak asing dalam hal pelajaran di madrasah diniyyah.

Latar belakang keluarga dari informan merupakan keluarga yang baik-baik, informan merupakan anak dari pasangan bapak Dahilin ibu Wiwit, informan merupakan anak pertama dari ketiga bersodara. Keluarga informan merupaka

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Melati pada tanggal 19 april 2018.

keluarga yang sangat ramah tamah pada tetangganya, orang tua informan pun mengajarkan anak-anaknya untuk bersikap sopan santun dari sedini mungkin. Dari situlah anak-anak sudah tertanam pengajaran-pengajaran perilaku yang baik dari orang tuanya.

Untuk mendapatkan informasi dari informan, peneliti terlebih dahulu mendekati teman-teman yang dekat dengan informan. Karena informan ini termasuk orang yang cuek pada anak-anak yang lainnya. Peneliti berusaha mendekati sekelompok orang yang ada disekeliling informan, dari situlah dengan mudah peneliti masuk dalam dunia informan dan dengan perlahan-lahan informan mulai gampang didekati dan diajak berdiskusi tentang motif pelanggaran. Ketika informan sudah nyaman dan mulai terbuka, peneliti langsung memberikan pertanyaan yang sudah disediakan.

b) Motif Santri Melanggar Peraturan

Menurut pengakuannya, Informan sendiri mengaku bahwa ketika informan sedang merasakan bosan dengan lingkungan pondok maka informan harus pulang kerumah, jika ditahan-tahan untuk tetap di pondok maka imbas pada informan yaitu jadi tidak fokus dalam mengikuti kegiatan.

“Aku gitu orangnya mba kalo lagi bosan di pondok ya aku harus pulang, aku engga bisa buat nahan-nahan

tetap di pondok, kalaupun aku tetap ditahankan di pondok ngaji aku yang gak akan fokus”¹⁰⁰

Informan mengakui jika informan sudah pulang kerumah walaupun dirumah hanya satu hari, maka informan akan kembali fokus dalam mengikuti kegiatan pondok. Apalagi informan santri tahfidz, jadi fokus buat hafalan itu penting buat informan. Ketik bisa fokus buat hafalan informan akan mudah menghafalkan.

“Nek aku udah pulang kerumah ya,, walaupun dirumah sebentar, itu bisa membuat aku fokus kembali mengikuti kegiatan, fokus untuk hafalan juga”¹⁰¹

Sebenarnya informan juga tau akibat dari melanggar peraturan itu pasti akan diberi hukuman. Apalagi informan sudah diberikan surat peringatan dari pengurus yang akan dilaporkan kepada pengasuh pondok. Tetapi yang penting menurut informan ketika informan berani melanggar maka berani untuk bertanggung jawab.

“Yang penting ketika aku melanggar peraturan ya aku harus berani bertanggung jawab, sebetulnya aku kan juga udah tau kalo aku melanggar ya aku pasti dapat ta'ziran”¹⁰²

c) Bentuk Pelanggaran

Informan mengakui bahwa informan sering melanggar peraturan mulai dari mengaji, deresan karena informan santri tahfidz, pulang tanpa ijin (Minggat), tidak piket pondok.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Mawar pada tanggal 18 april 2018.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Mawar pada tanggal 18 april 2018.

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Mawar pada tanggal 18 april 2018.

“Aku biasa melanggar pondok sih kaya engga ngaji, engga ikut deresan, engga piket pondok, membawa barang terlarang, yang paling sering ya itu minggat,, karena kalo aku itu tipenya ketika sedang bosan di pondok ya harus pulang kerumah”¹⁰³

d) Bentuk Hukuman

Informan mengakui bahwa dirinya sudah melaksanakan beberapa hukuman dari pengurus yang diberikan pada dirinya, seperti bersih-bersih pondok, membeli semen, membeli alat-alat kebersihan, diwajibkan jamaah sampai 45 hari, diskros jatah pulang sampai tiga bulan dan mendapatkan surat peringatan dari pihak pengurus.

“hehe aku sih memang rata-rata sudah melaksanakan beberapa hukuman dari pengurus seperti bersih-bersih pondok, membeli semen, membeli alat-alat kebersihan, jamaah sampai 45 hari, tidak boleh mengambil jatah pulang pada bulan berikutnya, dan mendapatkan surat peringatan dari pengurus”¹⁰⁴

3) Deskripsi Objek Riset Anggrek

a) Profil Anggrek

Informan adalah seorang santri yang berusia 23 tahun berstatus mahasiswa di IAIN Purwokerto sekarang sudah semester 8 jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Informan berasal dari Kaliwangi Rt02/04, Purwojati, Banyumas. Informan sekarang menetap di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto, informan tersebut termasuk orang yang sangat

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Mawar pada tanggal 18 april 2018.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Mawar pada tanggal 18 april 2018.

aktif baik dalam kampus maupun pondok. informan termasuk orang yang sangat aktif diorganisasi dikampus karena menurut informan memperbanyak organisasi maka akan banyak pengalaman, ilmu dan teman.

Latar belakang keluarga dari informan merupakan orang baik, Informan merupakan anak dari pasangan bapak Muhammad Syaefudin Zuhri dan ibu Maratus Solikhah. Informan merupakan anak ke dua dari lima bersodara, sebagian dari anak-anak bapak syaefudin dan ibu maratus di masukan di pondok pesantren.

Untuk mendapatkan informasi dari informan peneliti melakukan pendekatan dengan melakukan interaksi bersama. Mengajaknya diskusi tentang motif pelanggaran. Peneliti beberapa kali mendekati informan agar semakin dekat dan akrab. Ketika subjek sudah merasa nyaman dan dekat barulah peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan motif pelanggaran tersebut, agar peneliti bisa mendapatkan informasi yang sesuai apa yang diinginkan.

b) Motif Santri Melanggar Peraturan

Menurut pengakuannya, informan mengaku aktif organisasi dikampus merupakan kemauan dari diri sendiri, informan sudah aktif organisasi dikampus mulai dari awal

semester. Informan mengikuti organisasi mulai dari EASA, PIQSI, dan PMII.

“Aku ikut organisasi dikampus awalnya ya emang karena minat dari diri aku sendiri bukan karena ikut-ikutan dengan teman, ataupun lainnya. Aku ikutnya organisasi PIQSI, EASA dan PMII”¹⁰⁵

Dorongan yang sangat kuat pada informan untuk mengikuti organisasi di kampus juga mengakibatkan informan sering melakukan pelanggaran, dalam hal ini informan belum bisa mengontrol dirinya dengan baik.

“Aku ya sering melanggar peraturan karena memang dorongan yang sangat kuat dari dalam diri saya sendiri untuk melakukan pelanggaran, aku ya sadar nek aku itu belum bisa mengontrol diri”¹⁰⁶

Bukan hanya karena informan tidak bisa mengontrol diri juga yang mengakibatkan informan sering melanggar peraturan, tetapi karena tidak adanya kebijakan dari pondok buat mahasiswa yang aktif di organisasi.

“Kalo dari pihak pondok bisa ngasih kebijakan buat santri-santri yang aktif di organisasi khususnya aku sendiri mungkin tidak akan melanggar peraturan”¹⁰⁷

c) Bentuk Pelanggaran

Pelanggaran yang dilakukan informan selama mondok di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah seperti ngaji, tidak ikut deresan, boncengan dengan lawan jenis, tidak piket pondok, dan pulang tanpa ijin.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Anggrek pada tanggal 17 april 2018.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Anggrek pada tanggal 17 april 2018.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Anggrek pada tanggal 17 april 2018.

“Bentuk pelanggaran yang aku lakukan ya kaya,, tidak ikut ngaji,, tidak ikut deresan,, boncengan dengan lawan jenis,, tidak piket pondok dan yang paling sering ya minggat (pulang tanpa ijin), karena seringnya rapat atau kegiatan di kampus”¹⁰⁸

d) Bentuk Hukuman

Informan mengakui bahwa dirinya sudah melaksanakan beberapa hukuman dari pengurus yang diberikan pada dirinya, seperti bersih-bersih pondok, membeli semen, membeli alat-alat kebersihan, diwajibkan jamaah sampai dua minggu, diskros jatah pulang sampai satu bulan, memakai kerudung merah yang bertuliskan melanggar seksi keamanan, dan membaca qur’an didepan umum dengan posisi berdiri.

“hehe aku sudah melaksanakan beberapa hukuman yang diberikan pengurus buat aku seperti bersih-bersih pondok, membeli semen, membeli alat-alat kebersihan, diwajibkan jamaah sampai dua minggu, tidak boleh mengambil jatah pulang untuk bulan berikutnya, memakai kerudung merah, dan membaca qur’an didepan umum dengan posisi berdiri”¹⁰⁹

4) Deskripsi Objek Riset Dahlia

a) Profil Dahlia

Informan merupakan Santri Putri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah, yang sekarang sudah menjadi wisudawati di IAIN Purwokerto Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2016. Informan berasal dari Kebarongan Rt 03/01, Kemranjen, Banyumas. Informan sekarang menetap di Pondok Pesantren

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Anggrek pada tanggal 17 april 2018.

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Anggrek pada tanggal 17 april 2018.

Ath-Thohiriyyah, informan mondok di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah sudah enam tahun lamanya, dari awal masuk kuliah semester 1 sampai sekarang. Informan sekarang sudah berumur 23 tahun, informan merupakan orang yang bisa dikatakan biasa-biasa aja. Orang yang netral pada lingkungan maupun teman, tidak terlalu mempermasalahkan apapun jika ada masalah di dalam pondok maupun luar pondok.

Latar belakang keluarga informan merupakan orang yang sangat memperhatikan dalam hal pendidikan. Informan merupakan anak dari pasangan bapak Abidin Ibu Muawanah. Informan anak ke empat dari lima bersodara. Orang tua informan merupakan orang tua yang sangat tegas dalam hal pendidikan anak-anaknya, orang tua sangat menginginkan anak-anaknya menjadi sarjana semua. Dengan kesabaran dan usaha orang tua mendidik anak-anaknya, sekarang semua anak-anaknya sudah menjadi sarjana semua.

Untuk mendapatkan informasi dari informan, peneliti langsung mendekati informan dan memberitahukan maksud dan tujuannya, karena informan sudah pengalaman menjadi orang yang berjuang mengerjakan skripsi, akhirnya informan bisa langsung diajak berdiskusi dengan baik, dan memberikan seluruh informasi yang peneliti butuhkan.

b) Motif Santri Melanggar Peraturan

Informan mengaku bahwa informan sering melakukan melanggar peraturan bukan untuk organisasi dikampus, melainkan untuk kepentingan di rumah, ketika dirumah sedang ada acara dan informan diharuskan pulang oleh keluarga, maka informan pun pulang kerumah.

“Aku sering melanggar peraturan sih,, bukan karna aku aktif di organisasi tetapi kalo ada kepentingan keluarga atau acara keluarga dirumah,, yang mengharuskan aku pulang,, ya aku pulang,, tapi kalo sama keluarga tidak disuruh pulang ya engga pulang”¹¹⁰

Menurut pengakuannya, informan sendiri mengaku ketika informan berani melanggar peraturan maka informan mau juga untuk bertanggung jawab sesuai yang dilakukannya.. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh informan.

“Yang penting kan ketika aku berani melanggar peraturan,, aku berani juga untuk bertanggung jawa”¹¹¹

Keperluan mendadak yang dimiliki seseorang berbeda-beda, tidak bisa ditebak juga kapan datangnya. Ketika santri mempunyai keperluan mendadak yang diharuskan keluar pondok terlebih dahulu seharusnya dari pihak pengurus ada kebijakan buat mengijinkan asal alasannya logis diibarengi

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Dahlia pada tanggal 20 april 2018.

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Dahlia pada tanggal 20 april 2018.

bukti yang kuat, jadi santri tidak akan melanggar peraturan jika ada kebijakan seperti itu.

“Ya,, karena tidak adanya kebijakan dari pondok buat santri yang mempunyai keperluan yang mendadak seperti aku ini,, ya akhirnya jalan-jalan satu-satunya adalah aku melanggar peraturan,, ngarepin dapat ijin dari pengurus itu susah dapat ijinnya,, itupun kalo dapat,,”¹¹²

c) Bentuk Pelanggaran

Banyaknya peraturan yang ada di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah, informan sudah melanggar berbagai peraturan yang meliputi pulang tanpa ijin, mulur jatah pulang, tidak melaksanakan piket, dan membawa barang terlarang berupa Hand Phone android. Seperti yang di ungkapkan oleh informan :

“Aku sih kalo buat pelanggarannya ya,, kaya pulang tanpa ijin,, engga piket pondok,, membawa barang terlarang dan yang paling menjadi kebiasaan yaitu mulur jatah pulang,, misalkan pengurus ngasih waktu 3 hari,, aku dirumah bisa nyampe satu minggu,, karena kalo udah dirumah itu rasanya males banget buat berangkat lagi”¹¹³

d) Bentuk Hukuman

Informan mengakui bahwa dirinya sudah melaksanakan beberapa hukuman dari pengurus yang diberikan pada dirinya, seperti bersih-bersih pondok, membeli semen, membeli alat-

¹¹² Hasil Wawancara dengan Dahlia pada tanggal 20 april 2018.

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Dahlia pada tanggal 20 april 2018.

alat kebersihan, diwajibkan jamaah sampai 10 hari, diskros jatah pulang sampai satu bulan.

*“haha aku sudah melaksanakan beberapa hukuman yang diberikan pengurus buat aku seperti, bersih-bersih pondok, membeli semen, membeli alat-alat kebersihan, jamaah sampai 10 hari dan tidak boleh mengambil jatah pulang untuk bulan berikutnya”.*¹¹⁴

5) Deskripsi Objek Riset Kamboja

a) Profil Kamboja

Informan merupakan santri putri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah yang berstatus sebagai mahasiswa di IAIN Purwokerto semester 4 jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Informan berasal dari Kaliurip Rt 01/01, Purwojati, Banyumas. Informan sekarang menetap di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah dari kelas 3 MAN sampai sekarang. Informan sekarang sudah berumur 19 tahun, informan merupakan anak yang mudah bergaul dengan teman baru, dan sangat aktif baik dipondok maupun dikampus. Informan bisa mengendalikan kedua-duanya tanpa mengorbankan salah satunya. Informan merupakan anak yang mudah sekali terpengaruh oleh temannya. Informan sering sekali melanggar peraturan pondok karena pengaruh dari teman-temannya.

Latar belakang keluarga informan merupakan keluarga yang sangat memperhatikan dalam hal agama, informan

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Dahlia pada tanggal 20 april 2018.

merupakan anak dari pasangan bapak Supeno ibu Karsiti, informan anak pertama dari ketiga bersodara. Orang tua informan sangat memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya khususnya ilmu agama, maka dari itu dari ketiga anak-anaknya dimasukan pondok pesantren semua, karena menurut orang tuanya ilmu agamalah yang paling utama untuk menjadikan anaknya menjadi lebih baik.

Untuk mendapatkan informasi dari informan, peneliti langsung mendekati informan karena sebelumnya informan sudah tahu akan menjadi subjek penelitiannya. Peneliti dengan mudah mendapatkan informasi-insormasi yang dibutuhkan, Informan memberitahu pada peneliti motif apa yang menyebabkan informan melakukan pelanggaran.

b) Motif Pelanggaran dari Kamboja

Menurut pengakuannya awal informan sering melanggar peraturan karena terlalu aktif mengikuti kegiatan organisasi dikampus, sehingga mengakibatkan informan sering tidak pulang kepondok.

“ya gimana ya organisasi di kampus sekarang sudah menjadi kegiatan kesukaanku,, jadi aku memilih lebih melanggar peraturan demi aktif organisasi dikampus”¹¹⁵

Karena sering aktif dikampus juga, informan terbawa dengan teman lainnya yang bukan anak pondok. Informan

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Kamboja pada tanggal 21 april 2018.

terbawa dengan teman organisasi,, yang kebanyakan anak luar bukan anak pondokan,, sehingga informan lebih suka diluar dibanding di pondok.

“Kebanyakan teman organisasi aku kan juga dari anak luar (anak kos-kosan),, jadi ya aku terbawa sama yang anak kos-kosan,, lebih suka diluar dibanding di pondok”¹¹⁶

Bukan hanya faktor aktif organisasi dan terbawa dengan teman saja yang mengakibatkan informan sering melanggar peraturan, tetapi karena adanya dorongan yang kuat dalam diri informan juga yang mengakibatkan informan sering melanggar peraturan.

“Padahal sih bukan hanya karena aku aktif di organisasi saja yang mengakibatkan aku sering melanggar peraturan,, tapi karena ada kepentingan yang mendadak yang mengharuskan aku tidak bermalam di pondok”¹¹⁷

c) Bentuk Pelanggaran

Peraturan yang sudah ditentukan dari pihak pondok, informan mengakui bahwa informan sudah melanggar berbagai peraturan yang sudah ada dalam pondok tersebut. Peraturan yang sudah dilanggar itu seperti pulang tanpa ijin, tidak mengaji, membawa barang terlarang berupa Hand Phone Android, dan yang paling sering informan dilanggar yaitu pulang melebihi jam 6 sore.

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Kamboja pada tanggal 21 april 2018.

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Kamboja pada tanggal 21 april 2018.

“Nek peraturan yang sudah aku melanggar ya kaya minggat (pulang tanpa ijin), tidak ngaji, membawa Hand Phone android, dan yang paling sering aku langgar ya itu pulang melebihi jam 6 sore, karena keasikan di luar sama teman-temannya”.¹¹⁸

d) Bentuk Hukuman

Informan mengakui bahwa dirinya sudah melaksanakan beberapa hukuman dari pengurus yang diberikan pada dirinya, seperti bersih-bersih pondok, membeli semen, membeli alat-alat kebersihan, dan diskros jatah pulang sampai satu bulan.

*“haha aku ya udah melaksanakan beberapa hukuman yang pengurus kasih keaku seperti bersih-bersih pondok, membeli semen, membeli alat-alat kebersihan, dan tidak boleh mengambil jatah pulang untuk bulan berikutnya”*¹¹⁹

B. Analisis Data

1. Analisis Data dan Bentuk Pelanggaran

a. Analisa Data Informan Melati

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti, informan mengakui dirinya memang sudah minat dan suka aktif organisasi dikampus. Dari awal masuk kuliah juga dirinya juga udah punya niatan untuk aktif organisasi dikampus, karena ketika dirinya duduk di Sekolah Menengah Atas sangat aktif dalam organisasi, sehingga dirinnya ingin melanjutkan kembali aktif organisasi itu, walaupun ada bedanya sedikit dengan kegiatan yang ada di SMA. Kemaun yang ada

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Kamboja pada tanggal 21 april 2018.

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Kamboja pada tanggal 21 april 2018.

dalam diri untuk berorganisasi karena ingin membangun skill yang ada dalam dirinya, dengan ikut organisasilah dirinya bisa membangun skill dengan baik dan mendapat pengalaman yang banyak.

Sesuai pemaparan yang tertera pada Bab II terkait yang ada pada diri informan bahwa kegiatan yang dilakukan informan bisa diidentifikasi kedalam motif objektif¹²⁰ yang merupakan motif untuk mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda, manipulasi, dan minat. Seperti halnya informan yang aktif organisasi memang minat untuk membangun skill dari dalam diri, tidak adanya paksaan dari pihak manapun. Serta teori insentive¹²¹ yang merupakan teori yang berasumsi bahwa individu akan dapat menyadari tentang akibat atau konsekuensi dari perilaku atau perbuatannya. Seperti halnya informan menyadari karena seringnya melanggar peraturan maka informan akan mendapatkan hukuman dan peringatan terakhir yang akan disowankan kepada pengasuh pondok

b. Bentuk Pelanggaran

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti, informan mengakui bahwa dirinya sudah melakukan beberapa pelanggaran yang ada dipondok seperti pulang tanpa ijin, tidak mengaji, tidak melaksanakan piket dan membawa barang terlarang berupa Hand Phone android.

¹²⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 142-143.

¹²¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Andi, 2004), hal 173-174.

Berdasarkan penjelasan yang tertera pada Bab II terkait dengan bentuk pelanggaran, informan melakukan pelanggaran seperti tidak mengaji, tidak melaksanakan piket, membawa barang terlarang, dan yang menjadi kebiasaan melanggar peraturan adalah pulang tanpa ijin. Bentuk pelanggaran tersebut masuk dalam kategori pelanggaran berat.¹²²

2. Analisis Data dan Bentuk Pelanggaran

a. Analisis Data Informan Mawar

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti, informan mengaku dirinya jika melanggar peraturan ketika dirinya merasa bosan di pondok. Menurutnya jika bosan di pondok dirinya harus pulang kerumah tidak bisa buat tetap bertahan dipondok. Pulang kerumah membuat dirinya akan menjadi lebih fokus kembali mengikuti kegiatan di pondok.

Sesuai pemaparan yang tertera pada Bab II terkait yang ada pada diri informan, informan diidentifikasi kedalam motif biogenetis.¹²³ Yang merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Seperti halnya informan yang sering melanggar peraturan di pondok karena dirinya yang sering merasakan bosan dengan kegiatan

¹²² Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 744.

¹²³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1991), hlm 198-200.

pondok. Serta teori motif insentive¹²⁴ yang merupakan teori yang berasumsi bahwa individu akan dapat menyadari tentang akibat atau konsekuensi dari perilaku atau perbuatannya. Seperti halnya informan yang mengaku dirinya jika berani untuk melanggar peraturan maka dirinya harus berani bertanggung jawab atas perlakuan tersebut.

b. Bentuk Pelanggaran

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti, informan mengaku dirinya sudah melakukan beberapa pelanggaran peraturan yang sudah ditetapkan di ponok, seperti tidak mengaji, tidak piket pondok, tidak ikut deresan, membawa barang terlarang (Hand Phone android), dan yang paling sering dilanggar adalah pulang tanpa ijin.

Berdasarkan penjelasan yang tertera pada Bab II terkait dengan bentuk pelanggaran, maka informasi masuk dalam bentuk pelanggaran berat,¹²⁵ bentuk pelanggarannya yaitu tidak ngaji, tidak piket pondok, tidak ikut deresan, membawa barang terlarang berupa Hand Phone android, dan yang paling sering dilanggar adalah pulang tanpa ijin (minggat).

3. Analisis dan Bentuk Pelanggaran

a. Analisis data Informan Anggrek

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti, informan mengaku dirinya memang suka aktif di organisasi, baik organisasi di

¹²⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Andi, 2004), hal 173-174.

¹²⁵ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 744.

kampus maupun di pondok. Informan mempunyai minat yang sangat tinggi dalam berorganisasi, organisasi yang diikutinya pun seperti Piqsi, Easa, dan Pmii. Informan juga mengakui bahwa dirinya aktif di organisasi bukan karna ikut-ikutan dengan teman, tetapi karena adanya kemauan yang sangat besar dalam diri informan.

Sesuai pemaparan yang tertera pada bab II terkait yang ada pada diri informan, informan bisa diidentifikasi kedalam motif objektif.¹²⁶ Yang merupakan motif untuk mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda, manipulasi dan minat. Seperti halnya informan yang aktif diorganisasi karena ingin mendapat pengalaman yang banyak dari kampus. Serta teori motif dorongan,¹²⁷ yang merupakan teori mendasarkan atas dasar biologis yaitu yang berkaitan dengan *drive* dan *drive reduction*. Seperti halnya informan yang melakukan pelanggaran memang adanya dorongan yang kuat dari dalam diri, bukan karena faktor luar. Serta teori motif insentive,¹²⁸ yang merupakan teori yang berasumsi bahwa individu akan dapat menyadari tentang akibat dan konsekuensi dari perilaku atau perbuatannya. Seperti halnya informan yang mengakui bahwa ketika dirinya berani melanggar maka dirinya juga harus berani bertanggung jawab.

¹²⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 142-143.

¹²⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Andi, 2004), hlm 171.

¹²⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Andi, 2004), hal 173-174.

b. Bentuk pelanggaran

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti, informan mengakui bahwa dirinya sudah melakukan beberapa bentuk pelanggaran peraturan yang ada di pondok. Seperti tidak mengaji, tidak ikut deresan, boncengan dengan lawan jenis, tidak piket pondok, membawa barang terlarang (HP android) dan yang sering dilanggar yaitu pulang tanpa ijin (minggat).

Berdasarkan penjelasan yang tertera pada Bab II terkait dengan bentuk pelanggaran, maka informan masuk dalam pelanggaran berat.¹²⁹ Berupa tidak ngaji, tidak ikut deresan, tidak piket pondok, membawa barang terlarang (HP android) dan yang sering dilanggar yaitu pulang tanpa ijin (minggat).

4. Analisis dan Bentuk Pelanggaran

a. Analisis data informan Dahlia

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti, informan mengakui dirinya yang sering melakukan pelanggaran karena adanya suatu kepentingan yang mendadak yang tidak bisa ditinggalkan oleh informan, dengan begitu ketika informan ijin dengan pihak pengurus tetapi tidak dapat ijin, akhirnya informan lebih memilih melanggar peraturan.

¹²⁹ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 744.

Sesuai pemaparan pada Bab II terkait yang ada pada diri informan, informan bisa diidentifikasi kedalam motif darurat.¹³⁰ Yang merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera karena keadaan sekitar menuntutnya. Seperti halnya informan yang melakukan pelanggaran karena seringnya ada kepentingan yang mendadak yang tidak bisa ditinggalkan oleh dirinya. Serta teori insentive¹³¹ yang merupakan teori yang berasumsi bahwa individu akan dapat menyadari tentang akibat atau konsekuensi dari perilaku atau perbuatannya. Seperti halnya informan menyadari karena seringnya melanggar peraturan maka akan informan akan mendapatkan hukuman dari pengurus.

b. Bentuk Pelanggaran

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti, informan mengakui bahwa dirinya sudah melakukan beberapa pelanggaran peraturan yang ada di pondok, seperti pulang tanpa ijin, mulur jatah pulang, tidak ikut deresan, dan membawa barang terlarang (Hand Phone android).

Berdasarkan penjelasan yang tertera pada Bab II terkait dengan bentuk pelanggaran, maka informan diidentifikasi masuk dalam kategori pelanggaran berat,¹³² bentuk pelanggarannya yaitu pulang

¹³⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 142-143.

¹³¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Andi, 2004), hal 173-174.

¹³² Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 744.

tanpa ijin (minggat), tidak ikut deresan, membawa barang terlarang (Hand Phone android), dan yang sering dilanggar adalah mulur dari jatah pulang yang sudah ditentukan oleh pihak pengurus.

5. Analisis dan Bentuk Pelanggaran

a. Analisis dari Informan Kamboja

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti, informan mengakui dirinya ketika ada kepentingan yang mengharuskan informan datang, baik kepentingan di organisasi atau dirumah informan lebih sering melanggar peraturan, walaupun dirinya sudah meminta ijin sama pihak pengurus tetapi dari pihak pengurus tidak mengijinkannya akhirnya dirinya lebih memilih tetap datang ke acara tersebut dan melanggar peraturan.

Sesuai pemaparan pada Bab II terkait yang ada pada diri informan, informan bisa diidentifikasi kedalam motif darurat.¹³³ Yang merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera karena keadaan sekitar menuntunya. Seperti halnya informan yang melakukan pelanggaran karena adanya suatu hal kepentingan yang mengharuskan informan mendatangi acara tersebut, baik di kampus maupun di rumah. Serta motif ekstrinsik.¹³⁴ Yang merupakan timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, seperti halnya informan yang sering melakukan pelanggaran karena ikut-ikutan dengan teman, yang kebanyakan teman dari informan adalah anak-anak kos-kosan,

¹³³ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 142-143.

¹³⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal 4.

sehingga membuat informan gampang terpengaruh dengan teman yang di luar pondok.

b. Bentuk Pelanggaran

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti, informan mengaku bahwa dirinya sudah biasa melakukan pelanggaran yang ada di pondok, untuk bentuk pelanggarannya seperti pulang tanpa ijin, tidak mengaji, pulang melebihi jam 6 sore, dan membawa barang terlarang (Hand Phone android).

Berdasarkan penjelasan yang tertera pada Bab II terkait dengan bentuk pelanggaran, maka informan diidentifikasi masuk dalam kategori pelanggaran berat.¹³⁵ Bentuk pelanggarannya yaitu pulang tanpa ijin, tidak mengaji, membawa barang terlarang berupa Hand Phone android dan yang paling sering adalah pulang melebihi jam 6 sore.

Dari uraian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan kembali bahwa pada dasarnya ketertarikan informan terhadap sesuatu dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dan bentuk pelanggaran yang berbeda-beda. Seperti halnya para informan diatas mereka memiliki berbagai jenis motif yang berbeda-beda pula yakni motif objektif, teori motif insenive, motif biogenetis, motif dorongan, motif darurat dan motif ekstrinsik, serta bentuk pelanggaran yang masuk

¹³⁵ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 744.

dalam pelanggaran berat. Karena para informan melakukan hal tersebut akan adanya pengaruh lingkungan sekitarnya yang membentuknya.

TABEL DATA INFORMAN

No	Nama Informan	Motif (Teori)	Motif (Realita)	Pelanggaran (Teori)	Bentuk Pelanggaran
1	Melati	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Motif Objektif. ➤ Teori Motif Incentive. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Minat mengikuti organisasi karena ingin mengembangkan skill. ➤ Menyadari akan akibat dari perilakunya. 	Pelanggaran Berat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pulang tanpa ijin (minggat). ➤ Tidak mengaji. ➤ Tidak melaksanakan akan piket pondok. ➤ Membawa barang terlarang (Hand Phone android).
2	Mawar	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Motif Biogenetis. ➤ Teori Motif Incentive. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bosen mengikuti kegiatan pondok. ➤ Menyadari akan akibat dari perilakunya. 	Pelanggaran Berat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pulang tanpa ijin (minggat). ➤ Tidak mengaji. ➤ Tidak melaksanakan piket pondok. ➤ Tidak ikut deresan. ➤ Membawa barang

					terlarang (Hand Phone android).
3	Anggrek	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Motif Objektif. ➤ Motif Dorongan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Aktif di organisasi buat banyak pengalaman ➤ Dorongan yang sangat kuat dari dalam diri. 	Pelanggaran Berat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pulang tanpa ijin (minggat) ➤ Tidak mengaji. ➤ Tidak ikut deresan. ➤ Boncengan dengan lawan jenis. ➤ Tidak melaksanakan piket pondok.
4	Dahlia	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Motif Darurat. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kepentingan mendadak yang mengharuskan tidak bermalam di pondok. 	Pelanggaran Berat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pulang tanpa ijin (minggat). ➤ Mulur jatah pulang. ➤ Tidak ikut deresan. ➤ Membawa barang terlarang (Hand Phone android)
5	Kamboja	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Motif Darurat. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Acara mendadak di luar 	Pelanggaran Berat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pulang tanpa ijin

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Motif Ekstresik. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ pondok. ➤ Kebanyakan teman dari anak luar (anak kos-kosan). 		<ul style="list-style-type: none"> (minggat). ➤ Tidak mengaji . ➤ Pulang melebihi jam 6 sore. ➤ Membawa barang terlarang (Hand Phone android) .
--	--	--	--	--	---



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Motif Kebiasaan Melanggar Peraturan (Studi pada Lima Santri Putri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto) maka sebagai akhir dari penelitian serta pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa pada dasarnya individu yang melanggar peraturan terbentuk karena adanya motif objektif dimana motif tersebut adanya pengaruh dari lingkungan luar. Selain itu motif lain yang sama halnya dengan motif objektif yaitu motif ekstrinsik yakni motif tersebut karena adanya rangsangan atau pengaruh dari luar. Selain itu ada juga motif teori insentive yaitu teori yang mengetahui akan akibat dan konsekuensi dari perilaku dan perbuatannya. Dan motif darurat yaitu adanya tindakan-tindakan yang harus disegerakan karena keadaan menuntunya. Dan untuk bentuk pelanggaran peraturannya yaitu tidak mengaji, tidak melaksanakan piket pondok, tidak mengikuti deresan, pulang tanpa ijin (minggat), membawa Hand Phone android, pulang kepondok lebih dari jam 6 sore, pulang melebihi jatah yang sudah ditentukan, dan boncengan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Santri Putri

- a. Bagi santri putri yang sudah melakukan pelanggaran peraturan hendaknya berinstropeksi diri, jika memang itu perbuatan yang negatif dan berdampak buat dirinya tidak baik, maka harus sebisa mungkin menghindarinya karena jika tetap melakukan maka akan mendapatkan sanksi.
- b. Bagi santri yang belum melakukan pelanggaran peraturan sebaiknya tetap mempertahankan perilaku seperti itu, jika ingin aktif berorganisasi santri itu harus bisa membagi waktu dengan baik tanpa melanggar peraturan yang sudah ada dipondok.

2. Pengurus Putri

- a. Sebaiknya pengurus harus memberikan penjelasan lebih detail pada santri mengenai peraturan yang ada di pondok dan sanksi apa jika melanggar peraturan tersebut.
- b. Ketika ada santri baru berikan informasi yang sesuai dengan keadaan di pondok, agar santri baru tidak merasa kaget ketika sudah menetap di pondok. Jika ada tambahan peraturan atau perubahan peraturan, dari pihak pengurus langsung mengumumkan agar santri bisa memahami dan mengikutinya.

3. Pengasuh

- a. Sebaiknya pengasuh sesekali menyempatkan waktunya melihat dan mengontrol keadaan yang sebenarnya dalam pondok putri, tidak hanya mengandalkan laporan dari pengurus saja.

- b. Harus bisa lebih dekat lagi dengan para santri, agar santri merasakan kehadiran seorang pengasuh dalam diri mereka.
4. Peneliti Selanjutnya
 - a. Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari dan membaca bahan referensi lain lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian selanjutnya akan lebih baik dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.
 - c. Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti perilaku santri pasca keluar dari pondok pesantren.

C. Kata Penutup

Akhirnya segala puji bagi Allah, Tuhan yang telah menciptakan alam beserta isinya, yang telah membimbing dan memberikan taufiq serta hidayahNya kepada penulis, karena penulis yakin tanpa pertolongan-Nya, penulis tidak akan dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik serta dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan yang berarti. Mudah-mudahan upaya dan ikhtiar penulis dapat bermanfaat sebagai amal yang berguna bagi para pembaca dan ilmu pengetahuan pada umumnya, serta bermanfaat bagi penulis khususnya. Amin.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak, terutama dosen pembimbing atas bimbingan dan dukungan sampai selesainya

penelitian ini. Permohonan maaf penulis sampaikan kepada semua pihak atas kesalahan penulis sejak awal penelitian hingga akhir penelitian ini. Demikianlah yang dapat penulis paparkan dalam penelitian ini, selepas dari banyaknya kesalahan dan kekurangan, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca umumnya. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin,Zaenal. Dkk, 2014, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Purwokerto: Stain press.
- Agustiani,Hedriati, 2009, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ahmadi,Abu, 1991, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi,Abu, 2003, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi,Abu, 2006, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alwisol, 2009, *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press.
- Arikunto,Arikunto, 2000 *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Bina Aksara.
- Arikunto,Suharsini, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto,Suharsini, 2002, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ari,Hasyim, 2007, *Etika Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titan Wacana.
- Baihaqi,Mochammad dan Yani,Muhammad,Turhan, 2017, "Motif Santri dalam Melakukan Pelanggaran di Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Peterongan Jombang", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 05 Nomer 03 Jilid III Tahun 2017, 1082-1096, Surabaya: Fakultas ISH Universitas Negeri Surabaya.
- Basri,Hasan, 1996, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cervone.Daniel dan Pervin,A.Lawrence, 2012, *Kepribadian: Teori dan Penelitian (Personality: Theory and Research)*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Desmita, 2005, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Dhofier,Zamakhsyari 1977, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jombang: LP3ES.

- Djatnika,Rachmat, 1992, “*Sistem Ethika Islami*” (*Akhlak Mulia*), Jakarta: PUSTAKA PANJIMAS.
- Gerungan, 2010, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hadi,Sutrisno, 2004, *Metodologi Research: untuk Penulisan Lapangan Skripsi, Thesis, dan Disertasi*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Ofset.
- Hakim,Mochammad,Luqman, 2016, “*Strategi Kiai dalam Menangani Santri yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib di Pondok Pesantren Al-Mutazam Mojokerto*”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 02 Nomor 04 Tahun 2016, 649-663, Surabaya: Fakultas ISH, UNESA.
- Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Hidayat,Jaya,Aji,Dyah, 2012, “Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Tradisional dan Modern”, *Jurnal Talenta Psikologi* Volume 1 Nomer 2 2012, Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta.
- Huda,Muhammad,Nurul dan Yani,Muhammad,Turhan, 2015, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya.
- Khoiroh,Ismatun, 2015, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami di RA Diponegoro 80 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”, *Skripsi*, Purwokerto: Fakultas Tarbiyah Insititut Agama Islam Negeri Puwokerto.
- Kumalasari,Fani, 2012, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Pantu Asuhan”, *Jurnal Psikologi Pitutur* Volume 1 Nomer 1 Juni 2012, Kudus: Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus.
- Meleong,Lexy J, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rodakarya.
- Miles,Mathew, 1992, *Analisis Data Kuantitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Nazir,Moh, 1983, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pihasniwati, 2008, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: TERAS.

- Purwanto, Ngalim, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rifa'I, Aan, Fauzan, 2009, "Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Putra di Asrama Diponegoro Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Santrock, J.W, 2007, *Psikologi Perkembangan Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.
- Sardiman, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito.W, 2009, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono, 2004, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada cet. Ke-37.
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet, 2009, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj: Mohammad Shodiq dan Imam Muttaqien, cet ke-3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi, 2000, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Happy dan Muzaki, Muhammad, 2016, "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomer 1 tahun 2016, 1-41, Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Tim Penyusun, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional).
- Uno, B. Hamzah, 2007, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo, 2004, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Andi.
- Widiantoro, Wahyu dan Romadhon, 2015, "Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren", *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, 2015-31-43, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.
- Yasmadi, 2005, *Modernisasi Pesantren*, Ciputat: PT Ciputat Press.